BAB II

AL-SYAFI'I DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Biografi al-Syafi'i

1. Nama dan Nasabnya

Nama lengkapnya adalah Abû 'Abdillah Muhammad Ibn Idrîs Ibn al-Abbâs ibn 'Utsmân ibn Syâfi' ibn al-Sâib ibn 'Ubayd ibn Abd Yazîd ibn Hâsyim ibn al- Muththalib ibn Abd Manâf kakek dari kakek Nabi Muhammad saw. Nasab al- Syafi'i bertemu dengan Nabi Muhammad saw pada Abd Manâf. Ayah al-Syafi'i, Idrîs, berasal dari kampung Tabalah[1], kemudian pindah ke 'Asqalân[2] hingga wafat. Abd Manâf ibn Qushay kakek kesembilan dari al-Syafi'i. Beliau adalah kakek keempat dari Nabi saw. Jadi nasab al-Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi saw pada Abd. Manâf.

Nasabnya dari pihak ibu, adalah al-Syafi'i Muhammad bin Fâtimah binti Abdullah ibn Hasan ibn Husain ibn 'Alî ibn Abî Thâlib. Dengan demikian, maka Ibu al-Syafi'i adalah cucu dari Sayyidinâ Alî ibn Abî Thâlib. Sedangkan ibunya berasal dari suku Azd di Yaman. Ia adalah seorang perempuan yang shalehah, taat dan ahli ibadah, di samping itu cerdas dan pandai. Al-Syafi'i adalah nisbat kepada kakek dari Muhammad ibn Idrîs yaitu Syâfi' ibn al-Sâib. Para ahli sejarah sepakat bahwa Syâfi' ibn al-Sâib adalah sahabat yunior, bertemu Nabi saw dalam usia kecil. Dalam nasab al-Syafi'i terdapat empat orang sahabat, mereka adalah; Abd Yazîd, 'Ubayd, al-Sâib, dan al-Syâfi'.[3]

[1] Tabalah adalah satu kota terkenal di Yaman.
[2] Asqalân adalah nama kota di Palestina, di tepi laut, antara Gazah dan Jibrain
[3]Abd al- Ghanî al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqîh Al-Sunnah Al-Akbar*, Cet, ke-I (Damaskus, Dâr al-Qalam,1417H-1996M), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelahirannya

Al-Syafi'i dilahirkan di Gazah salah satu kota di Palestina pada hari Jum'at bulan Rajab tahun 150 H (767 M). Menurut suatu riwayat, pada tahun itu juga Imam Abu Hanifah wafat. Ada beberapa pendapat mengenai kota kelahiran al- Syafi'i, ia lahir di Gazah, atau 'Asqalân, atau Yaman atau Mina. Kemungkinan yang dikehendaki dengan Yaman yaitu Qabilah Yaman di Gazah, sedangkan Gazah dan 'Asqalân satu negeri; 'Asqalân adalah kotanya dan Gazah desanya. Apabila al-Syafi'i menyebut Gazah maka yang dimaksud adalah desa, dan jika menyebut 'Asqalân maka yang dikehendaki adalah kotanya. Kemungkinan terdekat dan juga pendapat yang terbanyak; Ia dilahirkan di Gazah kemudian dibawa ke 'Asqalân ketika masih kecil. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al- Hakam berkata; saya mendengar al-Syafi'i berkata:" Saya lahir di Gazah, dan ibuku membawaku ke 'Asqalân". Jika riwayat ini memang benar dari al-Syafi'i, sedangkan ia pernah berkata:" Saya lahir di Yaman"[4]. Maka kemungkinan pertama yang dimaksud adalah kabilah Yaman, sebab mereka dari keluarga ibunya yaitu Azadiyah.[5]

3. Masa-Masa Pertumbuhan dan Perjalanan Hidupnya dalam Menuntut Ilmu. Ayahnya meninggal ketika ia baru berusia dua tahun, kemudian oleh ibunya ia dibawa ke Mekkah untuk tinggal bersama keluarga besarnya, ia dibesarkan dalam keadaan fakir. Berkat bekal pendidikan yang diberikan oleh ibunya, dalam usia 7 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz. Ia mempelajari al-Qur'an pada Ismâ'îl ibn Qastantin (w.190H), *qâri'* kota Makkah. Di samping tilawah al- Qur'an, juga *qiyamullail* tidak pernah terlewatkan;

---

[4] Ibn Abî Hâtim al-Râzî, *Adâb al-Syafi'i wa Manâqibuh.* (Kairo, Maktabah al-Khânjî, 1413H-1993M) Cet. keII, 21.
[5] al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i Faqîh*….., 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ الرَ بِيْع: كَا نَ الشَافِعِى قَدْ جَزَّ ءَ الَيْلِ ثَلَاثَة اَجْزَاء: الثُلُث الأَوَّل يَكْتُبُ, وَالثُّلُثُ الثَّانِى يُصَلِّي, وَالثُّلُث الثَّالِث يَنَامُ.

Imam al-Rabî' berkata,: "al-Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga bagian, sepertiga malam pertama untuk mengarang, sepertiga malam kedua untuk shalat dan sepertiga malam ketiga untuk tidur"[6].

Al-Syafi'i menghatamkan Al-Qur'an tiga puluh kali dalam sebulan. Apabila datang bulan Ramadhan, beliau menghatamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali[7]. Kemudian ia meninggalkan kota Makkah menuju suatu dusun Bani Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab, karena di sana terdapat pengajar-pengajar bahasa Arab yang sangat fasih. Ia tinggal di Hudzail selama kurang lebih 17 tahun. Di samping itu ia juga belajar sastra Arab sampai mahir dan banyak menghafal sya'ir-sya'ir bani Hudzail. Pelajaran-pelajaran sastra Arab yang didapatkan, mendorongnya untuk mempelajari kandungan al-Qur'an[8]. Ia terus bergelut dengan ilmu bahasa sampai akhirnya bertemu dengan Muslim ibn Khâlid al-Zanjî Syeikh dan Mufti Makkah (w.180 H). Dalam usia yang relatif masih muda, karena kejeniusannya ia telah mampu memahami berbagai macam ilmu. Ia belajar fiqh kepada Al-Zanjî, serta mengambil riwayat hadis dari Sufyân ibn 'Uyaynah (w.198 H). Berkat kemampuannya yang tinggi dan semangat belajar yang dimiliki, membuat al-Zanjî merasa pantas memberinya izin untuk mengeluarkan fatwa, dengan mengatakan :

افت يا ابا عبدالله, فقد والله أن لك أن تفتي

"Berfatwalah wahai Abu 'Abdullah, sungguh telah tiba saatnya bagimu untuk berfatwa ".[9]

---

[6] al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i Faqîh*…..,., 366
[7] Ibid., 366
[8] Ibid., 76.
[9] Ibn Abî Hâtim al-Râzî, *Adâb al-Syafi'i Wa Manâkibuh*..., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu usianya baru lima belas tahun. Dengan semangat belajar yang dimiliki, ia berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang fiqh. Semangat yang menyala terpancar dalam dirinya sehingga selalu haus akan ilmu, oleh karena itu ia berangkat menuju Madinah, menimba ilmu dari Imam Malik sampai beliau wafat (th 179H). Kota Madinah di kala itu merupakan kota tersuci bagi umat Islam dengan segala keasliannya, dan sebagian besar para Shahabat Nabi saw bertempat tinggal di Madinah.[10]

Sejarah mencatat bahwa setelah perang Hunain, Rasulullah saw meninggalkan sekitar dua belas ribu Shahabat di Madinah. Sepuluh ribu dari mereka menetap hingga wafat. Sedangkan sekitar dua ribu terpencar ke seluruh pelosok wilayah Islam. Hal inilah yang menyebabkan penduduk Madinah menjadi orang yang paling mengetahui hadith. Oleh karena itu, Rabî'ah al-Ra'yî (w.136 H) guru Imam Malik-, berpendapat bahwa fatwa Shahabat di Madinah dapat menjadi dalil yang lebih kuat dibanding hadith yang peringkat silsilah riwayatnya sedikit. Pendapat ini diikuti oleh Imam Malik yang kemudian dikenal dengan *amal Ahl al- Madînah* (tradisi orang Madinah). Dengan demikian, Madinah menjadi pusat ilmu agama Islam yang menjadi tempat menimba ilmu para ulama ahli Fiqh dan ahli Hadith[11]. Kepergian al-Syafi'i ke Madinah berawal dari dorongan dan nasehat seorang keturunan Zubair untuk berguru kepada Imam Malik. Kemudian ia mulai berpikir dan meminjam kitab *al-Muwaththa'* serta menghafalkannya dalam waktu sembilan malam .[12]

Setelah bertemu dengan Imam Malik, ia menjadi murid sejatinya untuk merajut ilmu dan hikmah, serta menyerap pendapat-pendapat dan ijtihadnya hingga beliau wafat. Di samping itu, ia juga berguru kepada beberapa Syaikh di Madinah. Setelah al-Syafi'i merasa cukup belajar di

---

[10] Abd al- Ghanî al-Daqr, A*l-Imam al-Syafi'i Faqîh….*, 73
[11] Ibid., 74-75
[12] Ibid., 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah, ia berkeinginan belajar dari guru-guru yang menetap di Yaman. Di Yaman, ia diangkat menjadi pegawai pemerintah dan ditugaskan di Najran sebagai aparatur pemerintah. Ia menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga berhasil membangun pemerintahan yang bersih dan adil. Tetapi disela-sela pekerjaannya itu, ia masih menyempatkan diri untuk belajar dan menimba ilmu dari ulama Yaman. Setelah kurang lebih lima tahun di Yaman, ia pergi ke Iraq yang terkenal dengan gudang Ulama Rasionalis, untuk lebih memperdalam pengetahuannya di bidang fiqh, yaitu dengan mempelajari fiqh Iraq langsung dari sumbernya, fiqh yang dibangun oleh Imam Abu Hanifah. Ia belajar dari salah seorang muridnya yang paling senior, Muhammad ibn Hasan Al-Syaibânî (w.189H). Pertemuan di antara keduanya bukan layaknya antara guru dan murid, melainkan pertemuan dua tokoh yang sering terlibat diskusi, hal ini mungkin disebabkan karena fiqh ahl al-Iraq mempunyai warna yang berbeda dengan fiqh ahl al-Madinah yang telah dipelajari sebelumnya.[13]

Konon kepergiannya ke Iraq ini adalah karena fitnah dari mereka yang zhalim, yang merasa dirugikan oleh pemerintahan al-Syafi'i ketika ia menjadi *Qâdhî* yang bersih dan jujur, sehingga ia ditangkap bersama-sama kaum Syi'ah dan digolongkan sebagai orang Syi'ah, kemudian dibawa ke Baghdad untuk diadili. Di sanalah ketika menunggu keputusan Khalifah, ia bertemu dengan Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibânî yang menjadi penasihat Khalifah.[14]

Sekembalinya dari Iraq, ia menuju Makkah dengan membawa segudang ilmu yang diperoleh dari ulama-ulama penganut *ahl al- Ra'yî*. Dengan demikian, ia telah mengumpulkan ilmu dari ulama penganut *ahl al-Ra'yî* yang tersohor kemahirannya dalam fiqh dan qiyas, dengan ulama *ahl al-hadits* dari Hijaz ketika berada di Makkah dan Madinah. Tetapi walaupun lama

---

[13] Muhammad Abû Zahrah, *Al-Imam al-Syafi'i Hayâtuhu wa 'Ashruh-Arâuhu wa fiqhuh,* (Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1978), 24.
[14] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di Baghdad, tidak membuatnya keluar dari madzhab *ahl al-Madînah*. Bahkan ia selalu berdiskusi dengan ulama penganut *ahl al-Ra'yî* dengan dalil-dalil yang kuat untuk mempertahankan madzhabnya. Dengan terjunnya ke kancah perdebatan, secara tidak langsung ia telah mengadakan studi komparatif terhadap semua dalil. Ia lebih memilih dalil yang lebih kuat dari yang lemah dan yang lebih benar dari yang salah.

Kecenderungan ini semakin tampak terlihat ketika ia kembali ke Makkah. Dengan seksama ia mengkaji ulang *Ushûl* (pokok-pokok) dan *Furû'* (cabang) madzhabnya. Dari sini timbul dari dalam benaknya ide ijtihad yang mutlak. Bahkan ia telah hafal dan memahami ilmu *Fuqaha'* (ahli Fiqh) dan *Muhadditsîn* (ahli Hadith) dari generasi pertama hingga generasi berikutnya, serta mengetahui mana yang lemah dan mana yang kuat, sehingga ia lebih mengambil dalil yang lebih kuat dan jelas yang paling dekat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, dan tidak lagi fanatik untuk memenangkan seorang Imam, tetapi fanatiknya hanya untuk memenangkan yang benar dan memenangkan agama Allah swt.[15]

Dengan kejeniusannya ia sudah mampu untuk berijtihad, dan mulai merumuskan ilmu Ushûl al-Fiqh, menciptakan kaidah-kaidah serta mengadakan *halâqah* (kelompok pengajian) di Masjid al- Haram, sehingga menarik perhatian para ulama. Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan uraian-uraiannya, yang membuat mereka kagum dan mengakui kepandaian dan kelebihannya. Di antara yang terkesima mendengarkan uraian-uraiannya adalah Ahmad ibn Hanbal yang sedang menunaikan ibadah haji, ia melihat yang kedua kalinya setelah di Iraq. Kali ini al-Syafi'i tampil bukan lagi meriwayatkan hadith, tetapi sebagai sosok yang mempuyai pemahaman yang tajam dalam memahami Kitab Allah swt dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan terkesima Imam Ahmad ibn Hanbal mendengarkan uraiannya yang selama ini belum pernah ia

[15] Abd-al Ghanî al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqîh….,* 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh. Oleh karena itu, ia meninggalkan *halaqah* hadits Sufyân ibn 'Uyaynah untuk menghadiri *halaqah* al-Syafi'i. Ketika ditegur temannya :

"يا ابا عبدالله, تركت ابن عيينة وجئت الى هذا؟ فقال لي: اسكت, ان فا تك حديث بعلو, وجدته بنزول, وان فا تك عقل هذا أخاف ألا تجده, ما رأيت احدا أفقه فى كتاب الله من هدا ألفتي, قلت: من هذا؟ قال: مُحَّد بن ادرس"

> "Wahai Aba Abdullah mengapa engkau tinggalkan *halaqah* hadith Sufyan ibn Uyaynah?" Imam Ahmad menjawab: "Diamlah, sesungguhnya jika kamu tinggalkan satu hadith yang di atas, kamu akan mendapatkan yang dibawahnya, jika kamu tinggalkan ilmu laki-laki ini maka kamu tidak akan dapat gantinya, saya tidak pernah melihat orang yang lebih faqîh darinya dalam memahami Kitâb Allah. " Temannya berkata lagi: " Siapakah dia? "Imam Ahmad menjawab: Dia adalah Muhammad ibn Idrîs Al-Syafi'i." [16]

Al-Syafi'i mempunyai banyak murid yang mewarisi ilmunya. Begitu pula sebagai seorang tokoh madzhab, ia mempunyai banyak penganut yang tertarik dengan pemikiran-pemikirannya. Walaupun demikian, ia masih menghadiri majelis-majelis Sufyân ibn Uyaynah. Sebagai guru lamanya dan ahli hadith dari Makkah, Sufyân sangat percaya pada ilmu dan pemahaman al-Syafi`i. Sehingga sering kali ia bertanya kepada al-Syafi'i tentang makna suatu ayat atau fiqh suatu hadith di hadapan majelisnya. Kemudian al-Syafi'i segera menjawab dengan jawaban yang menyejukkan hati gurunya itu, ia sangat tawadhu', dan memiliki sifat terpuji serta banyak dikagumi orang.[17] Kemasyhuran dan ketenarannya sudah menembus kota Makkah bahkan sampai ke Iraq. Banyak ulama kagum kepadanya. Hal inilah yang mendorong *hafizh* Iraq, Imam ahl al-hadith, 'Abd al-Rahmân ibn Mahdî (w.198 H) mengirimkan surat kepadanya dan meminta untuk mengarang sebuah kitab tentang makna al-Qur'an, hadith, *nâsikh- mansûkh* dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*[18].

---

[16]Abd-al Ghanî al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqîh*, 114
[17]Ibid., 117
[18]Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 195 H untuk yang kedua kalinya ia menuju Iraq. Di sana terdapat dua golongan besar dalam aliran pemikiran keagamaan. *Pertama,* golongan *ahl al- Hadith (tekstualis)* yang berpegang kepada *nash*. *Kedua,* golongan *ahl al-Ra'yî (kontekstualis*) yang berlawanan dengan golongan pertama. Jika berhadapan dengan *nash*, mereka menyaringnya dan mendefinisikannya sehingga lebih banyak menggunakan akal dan rasio. Mereka sangat mahir berdebat, dan sangat didukung oleh penguasa negara saat itu. Kedatangan al-Syafi'i ke Iraq berkat kemasyhurannnya yang ditebarkan oleh para *ahl al-Hadith* dan *ahl al-fiqh*, seperti: Ahmad ibn Hanbal, Ishâq ibn Râhawaih dan 'Abd al-Rahmân ibn Mahdî. Maka sangat resah jika ia tidak sanggup mengimbangi kedua kelompok tersebut. Sesampainya di Iraq ia mulai mengajar dan membuat halaqah sendiri. Beliau mulai memaparkan fiqhnya, kegiatannya ini diadakan di masjid al-Gharbi. Setiap hari ia mencoba mencari pemahaman-pemahaman baru dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga para ulama mengakui keilmuannya. Bahkan *halaqah-halaqah* lain yang menentang pendapatnya sedikit demi sedikit terkikis.

Abû Tsaur al-Kalabî dan Husain ibn 'Alî al-Karâbisî, pengikut *ahl al-Ra'yî* pernah menghadiri *halaqah*nya dan bermaksud mengejek serta menjatuhkan al-Syafi'i dengan dalil-dalilnya, namun pada akhirnya mereka mengakui keilmuannya, bahkan menjadi pendukung setia serta termasuk perawinya di Iraq. Sebagai *ahl al-Hadith* dengan kekuatan akal, dalil dan ilmunya, ia mampu mematahkan *hujjah ahl al-Ra'yî* yang fanatik. Di antara murid-muridnya yang di Iraq adalah Ahmad ibn Hanbal, Abû Tsaur al-Kalabî, Abû 'Alî al-Za'farânî, Husain ibn 'Alî Al- Karâbisî.[19] Setelah ketiga kalinya ke Iraq, ia kembali ke Makkah dan tinggal di sana untuk sementara waktu, setelah itu ia pergi ke Mesir (tahun 199H). Setibanya di Mesir ia singgah di rumah pamannya dari suku Azd, tapi dalam riwayat lain yang lebih kuat dikatakan ia singgah

[19] Abd-al Ghanî al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi'i Faqîh*., 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tinggal di rumah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Hakam (w. 214), Syaikh Mâlikiyah. Perjalanan ke Mesir kali ini, tidak kalah pentingnya dengan rihlah ke Iraq. Jika di Iraq ia mengarang kitab *al-Risâlah*, maka setibanya di Mesir ia selalu mengkaji ulang *Ushûl-ushûl* yang berada di kitab *al-Risâlah*. Menurut riwayat, kitab *al-Risâlah* yang beredar sekarang ini adalah yang dikarang beliau ketika di Mesir, yang dinamakan *al-Risâlah al-Jadîdah*. Ia juga mengkaji ulang kitab *Al-Hujjah*, dan kemudian mengarang kitab *Al-`Umm*[20].

Al-Syafi'i mempunyai dua madzhab, yaitu *qaul qadîm* dan *qaul jadîd*. Adapun yang dimaksud dengan *qaul qadîm* adalah madzhab ketika ia berada di Iraq yang tertuang dalam *Al-Hujjah* sedangkan *qaul jadîd* adalah madzhabnya ketika berada di Mesir yang tertuang dalam kitab *Al-`Umm*. Dalam *qaul jadîd* ia hanya mengganti hukum dari beberapa masalah saja, dan hal itu tidak aneh. Sebagai seorang mujtahid, ia hanya berpegang kepada kebenaran di manapun berada. Maka tidak jarang ditemukan pendapat yang berbeda-beda dari seorang Imam dalam suatu masalah. Pada masa itu, di Mesir telah tersebar luas madzhab Mâlikî, hanya sedikit dari ulama yang bermadzhab Hanafî. Dengan langkah yang mantap, ia memaparkan pendapat-pendapatnya yang berasaskan dalil yang kuat, sehingga banyak orang yang mengikuti madzhabnya. Bahkan para penentangnya yang moderat mengakui keluasan ilmunya. ‘Abdullah ibn ‘Abd Al-Hakam berkata:

" مَا رَأَيْتُ مِثْل الشَافِعِي, وَمَا رَأَيْتُ رَ جُلًا أَحْسَن اِسْتِنْبَا طًا مِنْهُ"

> ”Tak pernah kulihat orang seperti al-Syâfi`î, dan tidak ada orang yang mengambil *istimbaṭ* suatu dalil sebagus dia”.[21]

[20] Abd-al Ghanî al-Daqr, *Al-Imam Al-Syafi’i Faqîh*., 153
[21] Ibid., 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keluarganya

Tidak diketahui secara pasti kapan al-Syafi'i menikah, yang pasti istrinya bernama Hamdah binti Nâfi' ibn 'Anbasah ibn 'Amr ibn 'Utsmân ibn 'Affân.[22] Mereka dikaruniai dua anak laki-laki dan satu perempuan. Yang paling besar bernama Muhammad Abû 'Utsmân. Ketika al-Syafi'i ditanya tentang nama Abû 'Utsmân, beliau menjawab:" Aku namakan dia dengan nama yang paling aku cinta yaitu Muhammad". Abû 'Utsmân bekerja sebagai qadhi di Halb kota di Damaskus dan tinggal di sana dalam jangka waktu yang lama. Imam Ahmad ibn Hanbal berkata kepadanya: "Sungguh saya menyukai engkau karena tiga perkara; karena engkau anak dari Abû Abdillah, dan engkau keturunan Quraisy, dan engkau dari ahl al-Sunnah". Bersama Imam Ahmad ibn Hanbal, dia melakukan *munâdzarah* tentang kulit bangkai yang disamak. Abû 'Utsmân dikaruniai tiga anak, masing-masing al-Abbâs ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Idrîs, dan Abû al-Hasan dan Fâthimah. Anak al-Syafi'i yang kedua diberi nama Muhammad Abû al-Hasan. Datang ke Mesir bersama ayahnya ketika masih kecil, dan wafat di sana pada bulan Sya'ban tahun 231H. Sedangkan anak perempuannya bernama Zainab, menikah dengan anak paman (sepupu) al-Syafi'i yang bernama Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn al-Abbâs ibn 'Utsmân ibn Syâfi', dikaruniai anak laki-laki bernama Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah.[23]

5. Akhlaq dan Ibadahnya

Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Arab terkenal sebagai bangsa yang dermawan, dan sifat itu merupakan kebanggaan mereka sejak zaman jahiliyah sampai datang Islam. Sifat yang baik ini terus mereka bawa, akan tetapi setelah masuk Islam tentu saja sifat seperti ini semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah swt, bukan karena *riya'* atau *sum'ah* (mencari nama).

[22] Ibn Abd al-Barr al-Qurthubî, *Al-Intiqâ fî Fadhâil al-Tsalâtsah al-Aimmah al-Fuqahâ,* (Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, ttp), 68

[23] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh beberapa nama yang memiliki sifat seperti itu adalah; Abû Bakar al-Shiddiq, ‘Umar ibn al-Khaththâb, ‘Utsmân ibn ‘Affân, ‘Alî ibn Abî Thâlib, ‘Abd al- Rahmân ibn ‘Auf dan yang lain-lainnya. al-Syafi’i yang berdarah Quraisy tentu saja mewarisi sifat seperti itu, kedermawanannya adalah kedermawanan bangsa Arab Quraisy mukmin, walaupun keadaan hidupnya miskin, tetapi apabila mendapat rezeki maka dinafaqahkan dan disedekahkan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Berikut ini kesaksian beberapa sahabat dan orang-orang yang bergaul dengannya, tentang kedermawanan dan kemurahan hatinya.

قَالَ الرَّبِيْع: "كَانَ الشَّافِعِي اِذَا سَأَلَهُ اِنْسَان شَيْئًا يُحْمَارُ وَجْهِهِ حَيَاءً مِنَ السَّائِل, وَيُبَادِر بِإِ عْطَائِهِ, فَاِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ أُرْسِلَ اِلَيْهِ اِذَا رَجَعَ."

Berkata al-Rabî’:” Jika al-Syafî’i dimintai sesuatu, wajahnya akan memerah karena malu kepada sipeminta, dan akan segera memberinya, apabila tidak punya sesuatu untuk diberikan maka akan dikirimnya kemudian jika telah pulang”.[24]

قال الحميدي:" قَدَمَ الشَّافِعِي مَرَّةً مِنَ الْيَمَن, وَمَعَهُ أَلْفٌ عِشْرُوْنَ دِيْنَار, فَضَرَبَ خَيْمتَه خَارِجًا مِنْ مَكَّة, فَمَا قَامَ حَتَّى فَرقَهَا كُلَّهَا."

Berkata al-Humaidî:” Pada suatu saat al-Syafi’i datang dari Yaman, ia membawa dua puluh ribu dinar, maka dibangun tendanya diluar kota Makkah, hingga habis dibagi-bagikannya semuanya”.[25]

قال الربيع: " عَمَلَ الشّافِعِي وَلِيْمَةٌ, فَلَمَّا اَنْ أَكَلَ النَّاس , قَالَ لِيْ البُوَيْطِي: اِجْلِسْ فَكُلْ, مَنْ أَذَن لَنَا انَأْكُل؟ قَالَ: فَسَمِعَ الشّافِعِي, فَقَالَ: سُبْحَانَ الله اَنْتَ فِي حَلٍّ مِنْ مَالِي كُلّه."

Berkata al-Rabî’:” Al-Syafi’i membuat walimah, ketika saatnya orang-orang menyantap makanan, al-Buwaitî berkata kepadaku: duduk dan makanlah !, saya menjawab: Siapa yang mengizinkan kita untuk makan ?, berkata al-Rabî’: maka al-Syafi’i mendengar, lantas berkata : SubhânAllah ! engkau aku halalkan atas seluruh hartaku”.[26]

---

[24] Abd al- Ghanî al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi’i Faqîh*, 369.

[25] Yahya ibn Syaraf al-Nawawî, *Tahdzîb al-Asmâ’ wa al-Lughah*, (Beirut, Dâr al-Fikr, 1996M) cet.I, j.1, 77-78.

[26]Al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi’i*…, 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syafi'i di samping sebagai imam *mujtahid* dan fiqh, beliau juga seorang imam yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan ke*wara'*an yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh murid-murid dan orang-orang yang mengenalnya;

يَقُولُ حُسَيْن بْن عَلِى الْكَرَابِيْسِي: " بِت مَعَ الشّافِعِي ثَمَانِيْنَ لَيْلَةً وكَانَ يُصَلّى نَحْو ثُلُثُ اللَيْل, وَمَا يَعْنِي فِى الرَّكَعَةٍ وكَانَ لَا يَمُرّ بِآيَةٍ الرّحْمَة إِلّا سَأَلَ الله فِي لِنَفْسِهِ رَأَيْته يَزِيْد عَلَى خَمْسِيْنَ آيَة وَ لِلْمُؤْمِنِيْن وَالْمؤْمِنَاتِ, وَلَا يَمُرّ بِآيَةِ عَذَاب إِلّاَ تَعُوْ ذُبِاللهِ وَسَأَلَ الله النَّجَاةً لِنَفْسِه وَلِلْمُؤْ مِنِيْنَ وَالْمُؤْ مِنَاتِ."

Berkata Husain ibn 'Alî al-Karâbîsî: " Saya bermalam bersama al-Syafi'i selama delapan puluh malam, Dia selalu sholat kira-kira sepertiga malam, dan tidak pernah melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat dalam satu raka'at-, dan tidak pernah melewati ayat rahmat kecuali memohonnya kepada Allah untuk dirinya dan orang-orang yang beriman, dan tidak pernah melewati ayat tentang adzab kecuali memohon perlindungan kepada Allah dan terbebas dari siksaan bagi dirinya dan orang-orang yang beriman".[27]

Menurut riwayat, al-Syafi'i tidak membaca al-qur'an diwaktu malam kecuali didalam shalat, sebagaimana yang dikatakan al-Muzani (w.264H) :

ما رأيت الشافعي قرأ قرآنا قط بالليل إلا وهو فى الصلاة.

" Saya tidak pernah melihat Al-Syafi'i membaca al-Qur'an diwaktu malam kecuali dia dalam keadaan shalat".[28]

Sebenarnya dia adalah orang yang paling banyak membaca al-Qur'an, bagaimana tidak, sejak usia tujuh tahun ia sudah hafal dan memahami isinya, dan selalu menghatamkannya setiap bulan tiga puluh kali hatam, dan di bulan Ramadhan enam puluh kali hatam. Dan di antara ibadah-ibadah sunnah lainnya yang selalu diamalkannya yaitu memperbanyak bacaan shalawat

[27] Al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i*…, 366.
[28] Ibid., 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi saw, serta mengajak sahabat-sahabat dan jamaah yang hadir di majlisnya untuk mengamalkannya juga, seperti yang diucapkannya :

"أحب ان تكثروا الصلاة على رسول الله صلى الله عليه و سلم"

"Saya senang jika kalian banyak membaca shalawat kepada Rasulullah SAW".[29]

Karena ia tahu bahwa berdo'a kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan shalawat kepada Rasulullah SAW. Konon ia adalah orang yang sangat memuliakan dan menghormati Rasulullah SAW, ia membenci seseorang yang menyebut *Rasulullah* saja, tetapi seharusnya menyebut *Rasulullah SAW* sebagai penghormatan kepada beliau.

6. Aqidahnya.

Walaupun Empat Imam Madzhab Fiqh mempunyai banyak perbedaan pendapat dalam menentukan hukum, akan tetapi Aqidah mereka adalah sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para Shahabat dan Tabi'in. Tidak ada perbedaan yang mendasar di antara mereka dalam masalah Ushuluddin. Mereka sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allah, dan percaya bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk, dan iman harus diyakini dalam hati dan lisan. Mereka juga mengingkari para ahli kalam yang telah terpengaruh filsafat Yunani dan aliran-aliran kalam lainnya. Imam Ibnu Taimiah pernah ditanya tentang aqidah al-Syafi'i, beliau menjawab: "Aqidah al-Syafi'i dan aqidah para ulama lainnya seperti Imam Malik, Imam Al-Tsaurî, Imam al-Awza'î, Imam Ibn al-Mubarak, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Ishâq ibn Râhawaih adalah seperti aqidah Imam panutan umat yang lain, seperti Imam al-Fudhail ibn 'Iyâdh, Imam Abu Sulaimân al-Dârani, Sahl ibn Abdullah al-Tusturî dan yang lain-lainnya. Mereka tidak berbeda pendapat dalam Ushuluddin. Begitu pula Imam Abu Hanifah, *aqidah* beliau dalam masalah *tauhid*, *qadar*

[29] Al-Nawawî, *Tahdzîb al-Asmâ'...* j.1, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya sama dengan aqidah para imam tersebut diatas. Dan aqidah para imam itu sama dengan aqidah para Shahabat dan Tabi'in, yaitu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadith.[30]

a. Pendapat al-Syafi'i tentang Tauhid

قال الربيع:"سَمِعْتُ الشَّافِعِي يَقُوْل: " مَنْ حَلَف بِاسْمِ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ فَحْنَث, فَعَلَيْهِ لْكَفَّارَة, لِأَنَّ إِسْمَ اللهَ غَيْرَ مَخْلُوق, وَمَنْ حَلَف بِالْكَعْبَة اَوْ بِا لصَّفَا وَ اْلمرْوَة, فَلَيْسَ عَلَيهِ الْكَفَّارَة, لِأَنَّ مَخْلُوْقً, وَذَاكَ غَيْرَ مَخْلُوْق."

Berkata al-Rabî':" Saya mendengar al-Syafi'i berkata; Barang siapa bersumpah dengan menyebut salah satu asma Allah, kemudian melanggar sumpahnya, maka ia wajib membayar kaffarat, karena asma Allah bukan makhluk. Dan barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain Allah, misalnya," Demi Ka'bah", atau "Demi Shafa dan Marwah" dan sebagainya, kemudian dia melanggar sumpahnya itu, maka ia tidak wajib membayar kaffarat, karena bersumpah atas nama makhluk".[31]

Al-Syafi'i berpendapat bahwa asma Allah itu bukan makhluk, oleh karena itu siapa yang bersumpah dengan menyebut asma Allah, kemudian melanggarnya maka wajib membayar *kaffarat*. Namun bersumpah dengan menyebut selain Allah adalah haram dan dilarang, berdasarkan Hadith Rasulullah saw :

عَنْ عَبْدُ الله بْن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ الله ﷺ أَدْرَكَ عُمَر ابن الخَطَّاب وَهُوَ يسير فِي رَكِبِ, يَحلف بِأَبِيْهِ فَقَالَ: " أَلَا اِنَّ الله يَنْهَاكُمْ أَنْ تُحْلفُوا بِأَبَآئِكُمْ, مَن كَانَ حَالِفًا فَلْيُحْلِف بِالله, اَوْ لِيَصْمُتْ."

Dari Abdullah ibn Umar RA, bahwasanya Rasulullah saw bertemu Umar ibn al-Khaththab dia berjalan mengendarai kendaraannya, bersumpah dengan menyebut ayahnya-, bersabda Rasulullah saw: "Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut nenek

[30] Ahmad ibnu Taimiah, *Majmu' al-Fatâwâ*, disusun oleh Abd al-Rahmân ibn Muhammad ibn Qâsim j.5 (al-Riasah al-'Âmmah li Syu'ûn al-Haramain al-Syarîfain, tth), 256.
[31] Ibn Abû Hâtim al-Râzî, *Adâb al-Syafi'i Wa Manâkibuh,* 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang kalian. Barang siapa hendak bersumpah , maka bersumpahlah dengan menyebut asma Allah, atau lebih baik diam “.[32]

Dalam kitab *al-Risâlah*, al-Syafi’i berkata :

" ولا يبلغ الواصفون كنه عظمته, الذي هو كما وصف نفسه, وفوق ما يصفه به خلقه."

” Segala puji bagi Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana Dia mensifati diriNya, dan di atas yang disifati oleh MakhlukNya*”*.[33]

Imam al-Dzahabî menuturkan dari al-Syafi’i, beliau berkata:” Kita menerapkan sifat-sifat Allah ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an dan al-Hadith, dan kita meniadakan *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya), sebagaimana Allah juga meniadakan *tasybih* itu dalam firman-Nya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ

“ Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.[34]

Imam Ibn Abd al-Barr meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Rabî’ ibn Sulaimân berkata, saya mendengar al-Syafi’i berkata tentang firman Allah swt :

كَلاَّ اِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْ مَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka”.[35]

---

[32] Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Cet.I, j.11, (Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1989M), 649, Kitab al-Ayman wa al-Nudzur.

[33] Al-Syafi’i, *al-Risâlah*, 8

[34] Q.S. Al-Syurâ 42:11. Lihat: Al-Dzahabî, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, j.20, (Beirut, Muassasah al- Risâlah, cet VIII, 1992M-1412H), 341

[35] H. Subarkan, *Al-Qur'an dan...,420* .Q.S. al-Muthaffifin 83 : 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memberitahu kita bahwa pada hari kiamat nanti ada orang-orang yang tidak terhalang, mereka dapat melihat Allah dengan jelas, mereka itu adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw :

" ترون ربكم عز وجل يوم القيامة كما ترون الشمس لا تضامون في رؤيتها"

" Kalian akan melihat Allah swt pada hari kiamat nanti seperti kalian melihat matahari, jelas tanpa terhalang dalam penglihatannya"[36]

b. Pendapat al-Syafi'i tentang Iman

Imam Ibn Abd al-Barr meriwayatkan dari al-Rabî' berkata, saya mendengar al- Syafi'i berkata:" Iman itu adalah ucapan, perbuatan dan keyakinan dalam hati. Tahukah kamu firman Allah :

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمۡ ۚ

" Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu ".[37]

Yang dimaksud dengan *Îmânakum* (iman kalian) yaitu shalat kalian ketika menghadap ke Bait al-Maqdis. Allah menyebut Shalat itu iman, yaitu ucapan, perbuatan dan keyakinan".[38] Menurutnya, iman seseorang bisa bertambah dan berkurang. Bertambah sehingga menyebabkannya masuk surga, dan berkurang hingga memasukkannya ke neraka. Hal ini telah disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an, firman Allah swt:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

[36] Al-Qurthubi, *Al-Intiqâ' Fî Fadhâil* , 79.
[37] H. Subarkah, *Al-Qur'an dan*,22. Q.S Al-Baqarah 2 : 143.
[38] Al-Qurthubi, *Al-Intiqâ' Fî Fadhâil*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal ".[39]

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata : " Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini ?" Adapun orang yang beriman ,maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.[40]

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٤

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada).[41]

Ayat-ayat inilah yang menjadi keyakinan al-Syafi'i, sebagaimana dituturkan al-Rabî' bahwasanya ia mendengar al-Syafi'i mengatakan :

الإيمان قول وعمل, يزيد وينقص

" Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang ".[42]

c. Pendapat al-Syafi'i tentang Shahabat

Para Shahabat memiliki tempat yang istimewa di sisi Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah generasi pertama yang mempunyai peranan besar dalam kesinambungan risalah Islamiyah

[39] H. Subarkah, *Al-Qur'an dan...*, 177. Q.S. Al-Anfâl 8 : 2.
[40] H. Subarkah, *Al-Qur'an dan...*, 207. Q.S. al-Taubah 9 : 124.
[41] H. Subarkah, *Al-Qur'an dan...*, 511. Q.S. al-Fath 48 : 4.
[42] Al-Nawawî, *Tahdzîb…* j.1, 85. Lihat: Al-Dzahabî, *Siyar A'lam…*, j.10, .32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Mereka mencurahkan segala perhatian untuk memelihara otentisitas dan kelestarian ajaran-ajaran Islam, baik itu al-Qur'an atau al-Hadits. Karenanya, mereka adalah generasi yang paling utama dan sangat dibanggakan oleh Allah dan Rasulnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝

" Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia , menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orangorang yang fasik".[43]

Begitupun, di antara mereka tentu saja berbeda derajatnya, baik itu dari segi keimanan ataupun intelektualitas, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an:

لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekkah), Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu, Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik ".[44]

Ulama berbeda pendapat tentang derajat keutamaan Shahabat antara satu dengan yang lain, akan tetapi yang menjadi kesepakatan hampir seluruh umat Islam, bahwa manusia yang paling utama setelah Rasulullah saw adalah Abu Bakar kemudian Umar ibn al-Khaththab kemudian Utsman ibn Affan kemudian Ali ibn Abi Ṭalib *radhiyallahu 'anhu.* Dan urutan inilah

[43]H. Subarkah, *Al-Qur'an dan...*, 62. Q.S. Ali Imran 3: 110.
[44]H. Subarkah, *Al-Qur'an dan...*, 538. Q.S Al-Hadîd 57: 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang diakui oleh al-Syafi'i seperti yang diucapkannya: " Manusia yang paling mulia sesudah Nabi saw adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman dan kemudian Ali *radhiyallahu 'anhum* ".[45]

d. Pendapat al-Syafi'i tentang Ilmu Kalam

عن الربيع قال: "سَمِعْتُ الشَّافِعِي يَقُول فِي كِتَابِ "اَلْوَصَايَا" لَوْ أَنَّ رَجُلاً اَوْصَى بِكُتُبِهِ مِنَ الْعِلْمِ الْأَخَر , وَكَانَ فِيْهَا كُتُبُ الْكَلَام, لَمْ تَدْخُلْ فِي الْوَصِيَة, لأَنَّهُ لَيْسَ مِنَ اْلعِلْمِ"

Dari al-Rabî' berkata: Saya mendengar al-Syafi'i berkata dalam kitab al-Washaya: " Seandainya ada seseorang berwasiat kepada orang lain untuk mengambil kitab-kitabnya, sedangkan di antara kitab-kitab tersebut ada kitab Kalam, maka kitab Kalam ini tidak termasuk dalam wasiat, karena Kalam tidak termasuk ilmu Islam".[46]

قال الزعفراني: سمعت الشافعي يقول: " ما نطرا أحدا في الكلام الا مرة, وانا أستغفر الله من ذالك"

Berkata al-Za'farânî : Saya mendengar al-Syafi'i berkata: "Saya tidak per nah berdiskusi dengan seorangpun dalam masalah Kalam kecuali hanya satu kali saja. Dan kemudian saya membaca istighfar kepada Allah ".[47]

7. Guru-Guru al-Syafi'i.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa al-Syafi'i dilahirkan di Asqalan tetapi dibesarkan di Makkah. Di Makkah inilah ia mulai menuntut ilmu langsung kepada para ulama hadith, seperti Muslim ibn Khâlid al-Zanjî di bidang Fiqh dan Sufyân ibn Uyaynah di bidang hadith. Kemudian di Madinah beliau belajar dari Imam Malik ibn Anas. Sedangkan di Iraq ia belajar dari Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibânî.

Merupakan suatu hal yang mustahil bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, memahami suatu ilmu dengan benar hanya dari buku-buku saja, tanpa bimbingan seorang guru

---

[45] Muhammad ibn Abd al-Rahmân al-Khumais, *I'tiqâd al-Aimmah al-Arba'ah,* terjemah Ali Mustafa Yaqub, Cet.II, (Jakarta, Atase Agama Kedubes Saudi Arabia, 2003M), 100.

[46] Al-Dzahabî, *Siyar A'lam al-Nubalâ',* j.10, 30.

[47] Ibid., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menuntun dan mengarahkannya. Dalam hal ini Allah swt telah memberikan nikmat-Nya kepada al-Syafi'i sehingga ia bisa berguru langsung dari para ulama besar dan agung yang hidup di zamannya, yang terkenal dengan keilmuan dan amanahnya. al-Syafi'i sebagai seorang murid tahu dan mengenal betul guru-gurunya itu. Ia tidak pernah berguru kecuali kepada orang yang terkenal keilmuannya dan sempurna agamanya. Gurunya banyak sekali, baik itu di bidang Tafsir, Bahasa, Fiqh maupun Hadith, meskipun tempatnya satu dengan yang lainnya sangat berjauhan. Di antara mereka adalah :

a. Di Makkah :

1) Muslim ibn Khâlid al-Zanjî .
2) Ismâ'îl ibn Qasthanthin.
3) Sufyân ibn Uyaynah .
4) Saîd ibn Sâlim al-Qâddah .
5) Dâud ibn Abd al-Rahmân.

b. Di Madinah :

1) Imam Malik ibn Anas.
2) Ibrâhîm ibn Sa'ad al-Anshârî
3) Abd al-Azîz ibn Muhammad al-Dârawardî.
4) Ibrâhîm ibn Abi Yahya al-Asamî.
5) Abdullah ibn Nâfi'.

c. Di Yaman :

1) Mathraf ibn Mâzin.
2) Hisyâm ibn Abi Yûsuf.
3) Umar ibn Abi Salamah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Yahya ibn Hasan.

d. Di Iraq :

1) Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibânî.
2) Wakî' ibn al-Jarrâh.
3) Humaid ibn Usâmah.
4) Ismâ'îl ibn 'Ulayyah.
5) Abd al-Wahhâb ibn Abd al-Mâjid.

Berikut ini biografi beberapa gurunya yang paling terkenal dan berjasa dalam membentuk pemikirannya, antara lain adalah :

a. Muslim ibn Khâlid al-Zanjî.

Nama lengkapnya adalah Muslim ibn Khâlid ibn Qarqarah, Abû Khâlid al- Zanjî al-Makkî. Seorang mufti Makkah, faqîh, 'Âbid. Meriwayatkan hadis dari Zaid ibn Aslam, Abdullah ibn Amr ibn Hisyâm ibn 'Urwah, al-Zuhrî, 'Utbah ibn Muslim, Ibn Juraij dan yang lainnya. Sedangkan diantara muridnya adalah Al- Syafi'i, Marwan ibn Muhammad, al-Humaidî, al-Qa'nabî, Hisyâm ibn 'Ammâr, Suwaid ibn Sa'îd dan yang lainnya. Ibn Hajar mengatakan dalam "*al-Taqrîb" : Faqîh, Shadûq, katsîr al-awham.* Beliau adalah guru Imam Syafi'i yang pertama di bidang fiqh, sebelum belajar kepada Imam Malik. Wafat th.180 H.[48]

b. Sufyân ibn Uyaynah.

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sufyân ibn Uyaynah ibn Abî 'Imrân al-Hilâlî al-Kûfî. Muhaddith Makkah, lahir di Kufah tahun 107 H, kemudian tinggal di Makkah sampai wafat. Para ulama diantaranya al-Syafi'i, Abu Hâtim al-Râzî, Ibn Hibbân, Yahya al-Qaththân

[48] Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Cet.I, J.10, (Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepakat bahwa Sufyân ibn Uyaynah adalah seorang yang *thiqah, thabit,* seorang yang menguasai hadith, *hâfiẓ, mutqin, warâ'* dan ahli dalam ilmu agama. al- Syafi'i berkata :

" لولا مالك وسفيان لذهب علم الحجاز"

"Seandainya tak ada Malik dan Sufyan (Ibn Uyaynah) akan lenyaplah ilmu ahli Hijaz".[49]

Hadith-hadithnya diriwayatkan oleh al-A'masy, Ibn Juraij, al-Tsaurî, Wakî' ibn al-Jarrâh, Yahya al-Qaththân, Ibn Hanbal, Muhammad ibn Hibbân dan yang lainnya. Wafat pada tahun 198 H dalam usia 91 tahun. Konon satu tahun menjelang kematiannya beliau mengalami kerusakan otak, itulah yang menyebabkan beberapa ulama hadis menganggap sia-sia dan tidak boleh meriwayatkan hadith darinya.

c. Malik ibn Anas.

Nama lengkapnya adalah Abû Abdillah Mâlik ibn Anas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir al-Ashbahî. Salah seorang dari imam madzhab yang terkenal, yang mendapat sebutan *Imam Dâr al-Hijrah*, bahkan al-Syafi'i sendiri memberi gelar gurunya itu *Hujjatullâh.* Demikian pula para ulama hadith sepakat mengatakan bahwa Imam Malik adalah seorang *hujjah* dan *thiqah,* merekapun mengakui ketinggian ilmunya. Lahir di Madinah pada tahun 93 H .Beliau dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat yang tekun mempelajari hadith. Walaupun ayahnya bukan seorang ulama, namun kakeknya adalah seorang ulama tabi'in yang menerima hadith dari Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, Aisyah dan yang lainnya.

Beliau berguru pada ulama Madinah dan ulama luar Madinah yang datang ketika berhaji. Gurunya yang pertama adalah Rabî'ah ibn Abd al-Rahmân yang mendapat julukan *Rabî'ah al-ra'yî* karena pemikiran fiqhnya banyak menggunakan *ra'yu* (akal), sedangkan gurunya yang lain dibidang hadith adalah Nâfi'(w.120H). Bahkan hadis yang diriwayatkan Malik dari

[49]al-'Asqalânî, *Tahdzîb.*, 106-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nâfi'dari Ibn Umar terkenal dengan istilah *Silsilah al-Dzahabiyah* (mata rantai emas), riwayat tersebut banyak ditemukan dalam kitab hadisnya yang terkenal yaitu *al-Muwaththo'*. Beliau wafat th. 179 H dalam usia 87 tahun, ketika itu al-Syafi'i sedang berguru kepadanya.[50]

d. Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibânî.

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn al-Hasan ibn Farqad al-Syaibânî. Seorang Imam besar dibidang Fiqh dan Ushul al-Fiqh, bahkan dialah salah satu murid Abu Hanifah yang merancang dan menyebarkan madzhab Hanafi. Ia berasal dari Damaskus, lahir di Wasith tahun 131 H, tumbuh dan berkembang di Kufah. Ia berguru langsung kepada Imam Abu Hanifah di Bagdad, di sana ia pernah menjabat sebagai *Qadhi*. Dan kepada beliaulah al-Syafi'i belajar *Fiqh ahl al-Ra'yî.* Imam Syafi'i berkata :

لو أشاء ان أقول نزل القرآن بلغة مُحَّد بن الحسن, لقلت ,لفصحته"

" Seandainya aku mampu mengatakan bahwasanya al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Muhammad ibn al-Hasan, niscaya akan kukatakan ; karena kefasihannya ".[51]

Bahkan al-Khathîb al-Baghdadî memberinya julukan " *Imâm Ahl al-Ra'yî "*.Beberapa karyanya dibidang Fiqh dan Ushul al-Fiqh antara lain: " *al-Mabsûth ", "Al-Jâmi' al-Kabîr"," al-Jâmi' al-Shaghîr", " al-Hujjah 'Alâ Ahl al-Madînah"* , dll. Wafat di Ray pada tahun 189 H.

8. Murid-Murid al-Syafi'i.

Ketika ilmu al-Syafi'i sudah tinggi hingga sampai pada derajat Mujtahid Muthlaq, beliau mulai berfatwa dan mengeluarkan hukum-hukum syari'at dari al- Qur'an dan al-Hadith sesuai dengan *ijtihad*nya sendiri, tanpa terpengaruh madzhab guru-gurunya. Hal ini terjadi di Iraq

[50] Al-'Asqalânî, *Tahdzîb*, 5-8.

[51] Khair al-dîn al-Zereklî, *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjim*, Cet. VI, J. 6, (Beirut: Dâr al-Ilmi lil-Malâyîn, 1984 M), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar tahun 198 H. Di Iraq inilah beliau mulai mengarang kitab Ushul al-Fiqh, demikian pula fatwa-fatwanya selain disebarkan kepada masyarakat umum, juga banyak ditulis oleh murid-muridnya dalam bentuk buku, sehingga semakin banyaklah murid-muridnya yang mengikuti madzhabnya. Begitu pula ketika ia berada di Mesir tahun 198 H sampai wafat, ia berfatwa dan mengembangkan madzhabnya di depan umum dengan lisan maupun tulisan, sehingga mendapat sambutan yang baik dari dunia Islam saat itu, kitab-kitab karyanya juga semakin banyak, dengan semakin banyaknya murid-muridnya yang menulis dan menyebarkannya.

Berikut ini beberapa murid al-Syafi'i yang terkenal dan menjadi Ulama besar sekaligus penerus dan penyebar Madzhab Syafi'i, antara lain :

a. Di Iraq :

1) Abu Ali al-Hasan al-Shabah al-Za'faran (w. th 260 H).
2) Husain ibn Ali al-Karabisi (w. th 240 H).
3) Imam Ahmad ibn Hanbal (w. th 240 H).
4) Abu Tsaur al-Kalabi (w. th 240 H).
5) Ishaq ibn Rahawaih (w. th 277 H).
6) Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi (w. th 270 H).
7) Abdullah ibn Zubair al-Humaidi (w. th 219 H).

Al-Rabi' al-Muradi dan Abdullah ibn Zubair al-Humaidi kemudian ikut bersama-sama al-Syafi'i ke Mesir.

b. Di Mesir :

1) Abu Ya'qub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi (w. th 232 H).
2) Abu Ibrahim Isma'il ibn Yahya al-Muzani (w. th 264 H).
3) Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi (w. th 256 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Harmalah ibn Yahya al-Tujibi (w. th 243 H).

5) Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al-Hakam (w. th 268 H).

6) Abu Utsman Muhammad ibn Syafi'i (w. th 232 H).

Biografi singkat murid-murid al-Syafi'i yang meriwayatkan *Qaul Qadim*nya (di Iraq):

a. Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi.

Nama lengkapnya adalah Al-Rabi, ibn Sulaiman ibn Abd al-Jabbar ibn Kamil al-Muradi. Beliau adalah murid al-Syafi'i di Bagdad, kemudian ketika al-Syafi'i pindah ke Mesir, beliau mengikutinya. Jadi beliau ini adalah perawi *Qaul Qadīm* sekaligus *Qaul Jadīd*. Lahir tahun 174 H, wafat tahun 270 H. Beliaulah yang membantu menulis kitab *al-Umm* dan *al-Risalah al-Jadīdah*. Di antara perawi al-Muradi yang terkenal antara lain: Abu Daud, al-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Zur'ah al-Razi, Abu Hatim dan Abd al-Rahman ibn Abi Hatim (anak Abu Hatim), Abu Ja'far al-Thahawi dan yang lainnya.[52]

b. Al-Za'farānī.

Nama lengkapnya adalah Imam al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Shabah, Abu Ali al-Za'farani. Lahir di dusun Za'faran, kemudian pindah ke kota Bagdad. Di sinilah beliau memulai belajar kepada al-Syafi'i langsung. Imam al-Bukhari seorang ahli Hadith yang terkenal banyak meriwayatkan hadith dari beliau ini. Walaupun beliau bukan seorang mujtahid dalam bidang Fiqh, tetapi tetap memegang madzhab Syafi'i. Dan dari beliau inilah mengalir ajaran madzhab Syafi'i kepada Imam al-Bukhari. Wafat tahun 260 H. Di antara murid-muridnya yang termasyhur adalah : Al-Bukhari, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Ibn 'Awanah , Ibn Huzaimah dan yang lainnya.[53]

c. Al-Karābishī

---

[52] Tajuddin al-Subki, *Thabaqat al-Syafiiyah al-Kubra*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth) J.1, 259.
[53] Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al- Karabisi. Beliau juga murid langsung dari al-Syafi'i. Pada mulanya beliau menganut ajara Imam Abu Hanifah tetapi kemudian mengikuti madzhab Syafi'i, bahkan menjadi penyebar ajaran-ajaran al-Syafi'i Wafat tahun 245 H.[54]

d. Ishaq ibn Rahawaih.

Nama lengkap beliau adalah Ishaq ibn Ibrahim ibn Makhlad ibn Ibrahim al- Hanzhali, Abu Ya'qub al-Maruzi, lebih dikenal dengan sebutan Ibn Rahawaih. Lahir tahun 166 H. Beliau belajar langsung kepada al-Syafi'i dalam bidang Fiqh dan Hadith. Guru-gurunya yang lain: Ibn al-Mubarak, Sufyan ibn Uyainah, Abd al-Aziz al-Darawardi, dll. Beberapa Muhaddith yang menjadi muridnya. antara lain: Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Al-Nasa'I, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, dan yang lain-lainnya. dan beliau wafat tahun 238 H.[55]

e. Al-Humaidi.

Nama lengkapnya adalah Humaid ibn Zuhair ibn al-Harits ibn Asad, Abu Bakar al-Ḥumaidi. Beliau adalah murid langsung al-Syafi'i. Bahkan beliaulah yang mengembangkan madzhab Syafi'i di Makkah, sampai beliau diangkat menjadi Mufti Makkah. Wafat tahun 219 H, di Makkah. Di antara perawinya adalah: al-Bukhari, Ya'qub ibn Sufyan, Abu Zur'ah, Abu Hatim al-Razi.[56] Sedangkan beberapa muridnya yang meriwayatkan *Qaul Jadid*nya (di Mesir) antara lain:

a. Al-Buwaiṭi.

Nama lengkap beliau adalah Abu Ya'qub, Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi. Lahir di desa Buwaith (Mesir). Beliau adalah murid langsung dari al-Syafi'i. Setelah al-Syafi'i wafat,

---

[54] Tajuddin , *Thabaqat.*, 251
[55] Ibid., 232.
[56] Ibid., 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliaulah yang menggantikan kedudukannya sebagai pengajar. Selama berpuluh tahun mengajar, pada akhirnya beliau ditangkap oleh khalifah yang menganut paham Mu'tazilah, karena persoalan makhluk atau tidaknya al-Qur'an. Beliau dibawa ke Bagdad dengan ikatan rantai di tubuhnya, sampai akhirnya wafat dalam penjara pada tahun 231 H.

Di antara murid-muridnya adalah: Al-Rabi' al-Muradi, Muhammad ibn Isma'il al-Tirmidzi, Abu Hatim, dll.[57]

b. Al-Muzāni.

Nama lengkap beliau adalah Abu Ibrahim, Isma'il ibn Yahya ibn Isma'il ibn 'Amr ibn Ishaq al-Muzani. Lahir di Mesir tahun 175 H. Beliau adalah pembela madzhab Syafi'i, karena beliaulah yang menggantikan kedudukan Imam al-Buwaithi (setelah ditangkap), mengajar dalam halaqah al-Syafi'i. Terkenal sebagai seorang yang shaleh, zuhud, dan rendah hati. Beliau juga banyak mengarang kitab al-Syafi'iyah. Wafat di Mesir tahun 264 H. Di antara muridnya adalah: Ibn Huzaimah, Al-Thahawi, Zakaria al-Saji, Ibn Abi Hatim, dan lain-lainnya.[58]

c. al-Tujibi.

Nama lengkapnya adalah Harmalah ibn Yahya Abdullah al-Tujibi, murid langsung dari al-Syafi'i. Lahir tahun 166 H. Beliau adalah seorang ulama besar penegak Madzhab Syafi'i yang banyak menyusun kitab-kitab karangan Imam Syafi'i, sehingga dalam Madzhab Syafi'i terkenal dengan *kitab Harmalah*. Selain terkenal sebagai seorang ahli fiqh, beliau juga ahli Hadith yang banyak menghafal hadith-hadith Rasulullah saw. Di antara ahli-ahli hadith yang menjadi muridnya adalah Imam Muslim, Ibn Majah, Imam Ibnu Qutaibah dan yang lainnya. Wafat tahun 243 H dalam usia 77 tahun.[59]

---

[57] Tajuddin, *Thabaqat.*, 275.
[58] Ibid., 238.
[59] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Penilaian Ulama Terhadap al-Syafi'i

Al-Syafi'i adalah seorang imam dalam keutamaan ilmu dan agama. Umat Islam banyak mengambil manfaat dari beliau dalam segala hal, bahkan para ulama di zamannya begitu mengenal dan memujinya, mereka tidak pernah menemukan orang sealim dirinya, bahkan mereka sepakat bahwa beliaulah orang yang paling berjasa dalam perkembangan Islam. Berikut ini beberapa penilaian dan kesaksian Ulama tentang dirinya :

قال الفضل بن دكين: " ما رأينا ولا سمعنا أكمل عقلا, ولا أحضر فهما, ولا أجمع علما من الشافعي"

Berkata al-Fadl ibn Dakin (w.219 H): " Tidak pernah kami lihat dan kami dengar seseorang yang lebih sempurna akalnya, moderat pemikirannya dan banyak ilmunya daripada Syafi'i ".[60]

قال دبيس: "كنت مع أحمد ابن حنبل في المسجد الجامع, فمر حسين الكرابيسي فقال: هذا (يعني الشافعي) رحمة من الله لأمة مُحَّد"

Berkata Dubais : " Saya duduk bersama Ahmad ibn Hanbal di Masjid Jami' (Bagdad), tiba –tiba melintas Husain al-Karabisi, dan berkata : Ini (yang dimaksud al-Syafi'i) adalah rahmat dari Allah kepada ummat Muhammad saw ".[61]

قال ابو عبيد القاسم بن سلام: ما رأيت احدا أعقل وأورع, ولا أفصح, ولا أنبل رأيا من الشافعي". قال أيضا : ما رأيت رجلا قط أكمل من الشافعي"

Berkata Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam: " Saya tidak pernah menjumpai seseorang yang lebih pandai dan lebih wara', serta lebih fasih, dan lebih cerdik dari al-Syafi'i ". Dan dikatakan juga: " Saya tidak pernah melihat seorangpun yang lebih sempurna dari al-Syafi'i ".[62]

قال معمر بن شبيب:" سمعت المأمون يقول: "قد امتحنت مُحَّد بن إدريس في كل شيئ, قوجدته كاملا"

[60] Al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i Faqih*,338.
[61] Ibn Abi Hatim al-Razi, *Adab al-Syafi'i wa Manakibuhu*, 56-57.
[62] Al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma*'… j.1, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'mar ibn Syabib berkata : " Saya mendengar al-Ma'mun berkata ; Saya menguji Muhammad ibn Idris tentang segala hal, maka saya temukan kesempurnaan dalam dirinya ".[63]

قال أحمد بن حنبل:" صاحب حديث لايشبع من كتب الشافعي"

Ahmad ibn Hanbal pernah berkata : " Para ahli Hadith tidak pernah bosan dengan kitab-kitab al-Syafi'i ".[64]

قال ابو داود السجستاني:"ما أعلم للشافعي حديثا خطأ"

Abu Daud al-Sijistani (w.264 H) mengatakan: " Saya tidak pernah menemukan hadith-hadith al-Syafi'i yang salah (*khatha'*) ".[65]

عن ابي زرعة الرازي قال: ما عند الشافعي حديث فيه غاط"

Dari Abu Zur'ah al-Razi berkata: " Tidak ada hadithnya yang mengandung kesalahan (*ghalath*) ".[66]

" ليس به بأس"

Berkata Yahya ibn Ma'in: " Tidak apa-apa (*laysa bihi ba's*) ".[67]

Dari penilaian beberapa ulama hadith di atas, al-Dzahabi memberikan komentar, bahwasanya sudah cukup sebagai bukti nyata bahwa al-Syafi'i adalah orang yang terpercaya *(tsiqah)*, kuat hafalannya *(hafidz)*, dan bisa dijadikan hujjah.

10. Wafatnya

Al-Syafi'i berpulang ke Rahmatullah pada malam Jum'at, hari terakhir dari bulan Rajab tahun 204 H (819 M) di Mesir dalam usia 54 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman Bani Zahrah, atau dikenal juga dengan Turban ibn Abd Al- Hakam. *Inna lillahi wa inna ilaihi râji'ûn*.

---

[63] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* , j.10, 17.
[64] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* , j.10 ., 57.
[65] Ibid., 48
[66] Ibid., 47
[67] Ibid., 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semoga Allah swt menerima segala jerih payahnya dalam menyebarkan ilmu-ilmu keislaman. Al-Maqrizi (w.845H) menceritakan bahwa salah seorang menteri ketika membangun madrasah Al-Nidzâmiyah di Bagdad pada tahun 474 H ingin memindahkan jasad al-Syafi'i dari Mesir ke Madrasah tersebut. Kemudian setelah dilakukan penggalian dan hendak mencopot batu-batu dalam kuburan, tiba-tiba keluar aroma harum semerbak yang membuat orang-orang di sekeliling pingsan. Setelah siuman, mereka beristighfar atas apa yang mereka lakukan dan mengembalikan kuburan itu ke bentuk semula. Dengan demikian nama al-Syafi'i semakin bertambah mulia dan harum. Walaupun jasad sudah dikalang tanah, namun keharuman namanya masih dikenang sepanjang zaman.[68]

B. Kondisi Sosial Politik pada Zaman al-Syafi'i

Sejarah mencatat bahwa mulai abad ke II H pemalsuan hadith mulai berkembang. Setidaknya ada beberapa motivasi pemalsuan hadith pada masa itu. *Pertama*, motivasi politik. Karena pada periode ini perpecahan golongan bertambah luas antara pendukung Umawi di satu pihak dengan pendukung Abbasi di pihak lain. Masing-masing pihak membuat hadith palsu berupa dukungan terhadap kelompoknya sendiri atau untuk menjatuhkan lawan-lawan politiknya.

Pemalsuan hadith didorong oleh keinginan untuk memperoleh simpati penguasa.[69] *Kedua*, pendekatan kepada Allah swt, banyaknya maksiat dan maraknya kemungkaran yang terjadi di masa itu, mendorong beberapa orang di antaranya pengikut ajaran para *zahid* untuk mengajak umat Islam kembali mendekatkan diri kepada Allah swt dan menjauhi maksiat dengan

---

[68] Al-Daqr,*Al-Imam al-Syafi'i FaqiH,* 181-183

[69] Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushûl fi Ahâdith al-Rasul*, editor Abdul Qadir al-Arnaut, (Maktabah al-Halwani, tt, 1969), 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hadith-hadith palsu.[70] *Ketiga,* alasan prestise dan mencari popularitas. Terkadang hadith tersebut hanya dipopulerkan di kalangan orang awam yang jelas tidak dikenal oleh *Ahl al-Hadith*. Oleh karena itu, orang awam akan melihat bahwa ia lebih banyak tahu tentang riwayat dibanding *Ahl al-Hadith* yang ada.[71]

Selain hal tersebut di atas, pemalsuan hadith juga dilakukan oleh kalangan orang-0orang zindiq. Mereka adalah golongan yang lahirnya mengaku Islam, tetapi batinnya memusuhi Islam. Golongan ini berkeinginan agar umat Islam meninggalkan kebenaran ajaran-ajarannya. Salah satu caranya dengan mengacaukan informasi hadith dengan memalsukannya. Pemalsuan hadith juga dilakukan dengan memanfaatkan terutama perpecahan antara Umawi dengan Abbasi. Hanya saja pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah golongan zindiq dapat ditumpas. Pada periode ini, sekitar tahun 150 H, para ulama hadis mulai memperbincangkan perihal ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Banyak ulama terkenal pada masa ini yang mengetahui seluk beluk penilaian terhadap perawi hadis. Misalnya Imam Malik, Sufyân Al- Tsaurî, Ibn Al-Mubârak, Waqî' Ibn al-Jarrâh, Al-Awzâ'î, Yahyâ Ibn Sa'ad al-Qatâdah (w.193 H), 'Abd Al-Rahmân ibn Al-Mahdî (w.198 H) dan lain-lain. Dua orang yang disebutkan terakhir adalah ulama yang terkenal memiliki ilmu mendalam tentang kritik *al-Rijâl al-Hadith*.[72]

Sebenarnya sejak awal Islam muncul, fenomena ketidakpedulian terhadap hadith mulai terlihat. Fenomena ini kemudian berkembang menjadi paham yang menolak hadith sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Musṭafa al-A'ẓami, fenomena *inkâr al-Sunnah* berkembang hanya di beberapa wilayah Islam saja, terutama di Iraq. Menurut al-Syafi'i gerakan *inkâr al-Sunnah* berdomisili di

---

[70] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Râwi*, editor Abdul Wahab Abdul Latif, Jilid I, (Dar al- Kutub al-Hadithah, Kairo, 1966), 283

[71] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Râwi.*, 286

[72] Suhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadits,* (Bandung: Angkasa, 1991), 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iraq. Demikian pula menurut Imam ibn Husain dan Ayyûb al-Sakhtiyânî dua tokoh yang menentang paham *inkâr al-Sunnah* menganggap kelompok *inkâr al-Sunnah* tinggal di Bashrah. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap *inkâr al-Sunnah* telah berkembang secara signifikan di Iraq.[73]

Paham *inkâr al-Sunnah* tersebut berkembang sejalan dengan munculnya bermacam-macam aliran, kelompok, dan gerakan di dalam tubuh umat Islam. Di antara kelompok dan aliran tersebut, terdapat sikap penolakan atau lebih tepatnya disebut sebagai penyeleksian terhadap sebagian hadith. Musṭafa al-Siba'î mencatat bahwa kaum Khawarij menolak hadith-hadith yang diriwayatkan oleh para Shahabat setelah terjadinya fitnah (perang Shiffin antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah), hanya saja mereka menerima hadith-hadith yang diriwayatkan para Shahabat sebelum masa tersebut. Dalam pandangan kaum Khawarij, para Shahabat sebelum terjadinya fitnah adalah orang-orang yang adil sehingga hadith-hadith yang mereka sampaikan dapat diterima sebagai *hujjah.* Akan tetapi, setelah peristiwa perang Shiffin, para Shahabat tersebut telah melakukan dosa besar, bahkan telah keluar dari agama Islam, sehingga riwayat yang mereka sampaikan harus ditolak.[74]

Golongan Syi'ah juga termasuk kelompok dan aliran yang memiliki ukuran tersendiri dalam penyeleksian hadith-hadith yang dapat dijadikan sebagai *hujjah.* Mereka hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *ahl al-Bait* (keturunan Nabi dari jalur Fatimah-Ali). Kaum Syi'ah (terutama sekte *Itsna Asy'ariyah* yang masih eksis saat ini) menganggap bahwa mayoritas Shahabat telah murtad, kecuali beberapa orang saja, yakni yang setia kepada *ahl al-Bait*. Oleh

---

[73] Muhammad Musṭafa al-A'dzami, *Dirâsah fî al-Hadits al-Nabawi wa Tarîkh Tadwîn,* , Jilid I (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1980), 22

[74] Musṭafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhâ fî Tasri' al-Islamî*, (Bairut: al-Maktab al Islami, 1978), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, mereka menolak menerima hadith-hadith para Shahabat, kecuali dari kalangan *ahl al-Bait*.[75]

Di samping dua kelompok di atas, yang dianggap sebagai golongan yang mendukung paham *inkâr Al-Sunnah* adalah Mu'tazilah. Ada beberapa pandangan ulama mengenai hal ini, di antaranya al-Siba'i berpendapat bahwa Mu'tazilah menolak Sunnah. Pendapat ini bertolak dari perdebatan yang dilakukan antara al-Syafi'i dengan kelompok penentang hadith di Bashrah. Sementara aliran yang berkembang di Bashrah waktu itu adalah Mu'tazilah.[76] Hanya saja al-Syafi'i sendiri tidak menerangkan dengan siapa ia berdebat waktu itu.[77] Sejarah mencatat bahwa ada sebagian ulama Mu'tazilah yang dinilai menolak Sunnah, yaitu Abû Ishaq Ibrahim al-Nadhdham bin Sayyar (w. 221/223H). ia mengingkari kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi susunan bahasa, dan menolak hadith.[78]

Pendapat bahwa Mu'tazilah adalah kelompok yang mengingkari Sunnah dibantah oleh al-A'ẓami dan al-Baghdadi dengan alasan bahwa Al-Nadhdham tidak dapat mewakili Mu'tazilah secara keseluruhan karena ulama Mu'tazilah lainnya seperti Abû al-Hasan al-Bashri menerima hadith dalam kitabnya al-Mu'tamad.[79] Mayoritas ulama Mu'tazilah sendiri seperti al-Jubba'i, Abû Hudzail al-Allaf menilai bahwa al-Nadhdham telah keluar dari Islam. Informasi ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Sunnah dalam aliran ini tidak berlaku secara universal. Sebaliknya Mu'tazilah sendiri berpegang kepada Sunnah. Hanya saja barangkali ada beberapa hadith yang mereka ragukan kebenarannya atau ada hadith yang bertentangan dengan pendapat

---

[75] M.M al- A'ẓami, *Dirasah fi Al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Jilid I, 23

[76] Al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami,* 148

[77] Al-Syafi'i, *Al-`Umm,* (Saudi Arabia, Bait al-Afkâr al-Dauliyah, tth), 1567.

[78] Abdul Qadir al-Baghdadi, *Al-Farqu Baina al-Firâq,* (Bairut: Dar al- Ma'rifah, tth), 131-132

[79] Al- A'ẓami, *Dirasah fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih,* Jilid I, 24, menukil dari *al-Mu'tamad*, Jilid V, 572-583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab mereka. Kehati-hatian dalam menerima periwayatan hadith *Ahad* memang sangat diperlukan.

Munculnya paham *inkâr al-Sunnah* ini ternyata tidak dibiarkan saja terjadi pada masa itu. Al-Syafi'i salah satu ulama besar, telah mencermati hal ini. Fenomena tersebut ia tuangkan dalam kitab *Al-`Umm*. Ia mengemukakan tentang berbagai alasan kelompok *Inkâr al-Sunnah* dalam menolak hadith lalu diuraikan argumentasi yang menolak pandangan mereka. Al-Syafi'i mengemukakan, bahwa golongan *Inkâr al-Sunnah* terbagi menjadi tiga kategori: *Pertama,* golongan yang menolak hadith secara keseluruhan. Hal yang menarik dalam kitabnya tersebut, ia tidak pernah menunjukkan siapakah orang ataupun golongan yang masuk dalam kategori tersebut. Ia hanya menyebutkan keberadaan mereka tanpa tertarik untuk menunjukkan siapa mereka. Hanya saja Abû Zahrah mencoba memberikan penilaian bahwa yang dimaksud dengan kategori pertama adalah golongan Zindiq dan sebagian kecil Khawarij.[80]

Kedua, golongan yang menolak hadith bila muatan hadith tersebut bertentangan dengan muatan al-Qur'an. Diperkirakan ada dua alasan golongan ini menolak hadith. *Pertama* adalah karena mereka baru yakin dengan kebenaran hadith bila hadith tersebut sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam makna, lafaz atau jiwanya. Bagi al-Syafi'i pemikiran ini sama artinya mereka menolak hadith. Karena yang menjadi *hujjah* pada dasarnya adalah al-Qur'an, bukan hadith. *Kedua,* hadith baru diterima bila ada sandarannya dalam al-Qur'an. Ini maksudnya adalah al-Qur'an tetap menjadi sumber hukum pertama yang bersifat umum, sementara hadith berfungsi sebagai penjelas. Menurutnya golongan ini sebenarnya bukanlah *Inkâr al-Sunnah,* tetapi mereka hati-hati dalam mengambil *hujjah* dari hadith. *Ketiga,* golongan yang hanya menolak hadith *Ahâd* sebagai *hujjah,* Artinya mereka masih menerima hadith *Mutawatir* sebagai *hujjah.*

[80] Muhammad Abu Zahrah,*Al-Syâfi'I Hayatuhu,* 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abû Zahwu dalam kitab *al-Hadith wa al-Muhaddithûn*, kategori ini diwakili oleh golongan Qadariyah, Rafidhah dan sebagian madzhab Al-Ẓahirî.[81]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun paham *inkâr al-Sunnah* pada abad ini bukanlah suatu gerakan yang terorganisir. Karena paham *inkâr al-Sunnah* ini hanya berkembang pada sekelompok orang pada aliran-aliran Islam masa itu. Penolakan terhadap hadith tidak terdapat di dalam ajaran pokok/resmi dari semua aliran Islam yang ada, baik Khawarij, Syi'ah ataupun Mu'tazilah. Penolakan itupun dinilai karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sesuatu hadith.

C. Al-Syafi'i Antara *Faqîh* dan *Muḥaddith*

Al-Syafi'i yang dikenal sebagai salah seorang dari empat Imam Madzhab, ternyata keahliannya tidak terbatas pada bidang fiqh dan ilmu-ilmu agama saja, bahkan ia sangat terbuka dan menghargai ilmu pengetahuan lainnya, sebagaimana pernah dikatakannya bahwa; menuntut ilmu lebih utama daripada mengerjakan shalat sunnah. Ia menguasai berbagai ragam ilmu yang berkembang pada masa itu, seperti: Bahasa dan Sastra, Ushûl Fiqh dan Fiqh, Qira'at al-Qur'an dan Tafsîr, Hadith dan ilmunya, ilmu Kedokteran dan Perbintangan. Mengenai ilmu Kedokteran ini ia berkata:

" انّما العلم علمان: " علم الدبن وعلم الدنيا, فالعلم الذي للدين هو الفقه, والعلم الذي للدنيا هو الطب"

" Sesungguhnya ilmu itu ada dua; ilmu agama dan ilmu dunia, ilmu agama adalah Fiqh sedangkan ilmu dunia yaitu Kedokteran".[82]

Dan juga berkata:

---

[81] Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, 272. Pembahasan tentang Pembelaan Imam Syafi'î terhadap kelompok Inkar al-Sunnah bisa dilihat di Bab IV.

[82] Ibn Abi Hatim al-Râzî, *Adâb al-Syafi'i wa Manâqibuh*, (Cairo: Maktabah al-Khanjî, 1993M), 321-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" لا أعلم علما بعد الحلال والحرام أنبل من الطب, الا أنّ أهل الكتاب قد غلبونا عليه"

Aku tidak mengetahui suatu ilmu sesudah ilmu tentang halal dan haram yang lebih utama daripada ilmu Kedokteran, akan tetapi ahl al-Kitab telah merebutnya dari kita".[83]

Al-Syafi'i memiliki keahlian di bidang bahasa Arab,[84] hal ini tidak diragukan kebenarannya. Bahkan banyak Ulama yang memuji kepiawaiannya di bidang bahasa. Di samping ia memang berasal dari suku Quraisy, ia pun telah sempat mempelajari bahasa Arab secara mendalam dari mereka yang terkenal keahliannya dalam bahasa Arab. Pengalamannya hidup dan tinggal bersama. Bani Hudzail salah satu suku Arab terfasih saat itu membuatnya fasih dan pandai melantunkan syair-syair. Dan yang lebih menakjubkan darinya adalah bahasanya dalam berkomunikasi, karena hampir tidak ada perbedaan antara bahasanya ketika sedang mengajar, dengan bahasa tulisannya. Sebagaimana umumnya para ahli bahasa, bahasa lisan dan bahasa tulisan mereka berbeda. Dalam hal ini al-Rabi' berkata:" Bahasa lisan al-Syâfi`î lebih fasih daripada tulisannya, tetapi karyakarya tulisnya komunikatif dan mudah dipahami orang-orang awam". Imam Ahmad ibn Hambal berkata:

"كلام الشافعي في اللغة حجة"

"Apa yang diucapkan al-Syâfi`î dibidang bahasa adalah hujjah".[85]

Ayyub ibn Suwaid (w.182H) berkata:

" خذوا عن الشافعي اللغة"

" Kalian ambillah bahasa dari al-Syafi'i".[86]

---

[83] *Ibid.*, 322.

[84] Ahmad al-Arabi, *Al-Imam Al-Syafi'i al-Faqih al-Adib* (Jeddah: al-Maktabah al-Shaghirah, 1978), Cet.I, 61

[85] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula Tsa'lab (w.291H) menambahkan:

" يأخذون على الشافعي, وهو من بيت اللغة, يجب ان يؤخذ عنه اللغة"

"Mereka (ahli bahasa) mengambil dari Syafi'i, dia adalah *Bait al-lughah*".[87]

Keahlian dan latar belakang inilah yang tidak dimiliki oleh sebagian ulama hukum lainnya. Misalnya Imam Malik ibn Anas, walaupun ia dari suku Arab, tetapi tidak pernah mempelajari bahasa Arab secara mendalam sebagaimana yang dilakukan oleh al-Syafi`i. Oleh karena itu penguasaan dan keahliannya mengenai bahasa Arab tidaklah setara dengan penguasaan al-Syafi`i dalam memahami nash al- Qur'an dan Al-Sunnah yang tertulis dalam bahasa Arab. Sedangkan Imam Abû Hanîfah berasal dari bangsa Parsi bukan dari bangsa Arab, dengan demikian penguasaan dan keahliannya mengenai bahasa Arab tidaklah setara dengan al-Syafi`i yang bersuku Arab dan telah mempelajari bahasanya secara mendalam. Faktor inilah yang diduga sebagai salah satu latar belakang perbedaan alur pemikiran hukum al-Syafi`i dengan kedua gurunya. Dengan keahlian ini wajarlah dikatakan bahwa ia mampu menentukan dan menyusun batasan-batasan tertentu untuk pemahaman al-Qur'an dan menetapkan tertib kehujjahan kausa kata al-Qur'an sebagai dalil hukum. Sedangkan di bidang hadith, Ia hafal silsilah riwayat hadith dan mengetahui hadith-hadith yang dikenal oleh *Ahl al-Hadith* dan *Ahl al-Ra'yî*.[88] Inipun tidak diragukan kebenarannya. Sebagaimana dikenal, ia adalah ulama yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka belajar dan mengajar al-Qur'an dan al-Sunnah. Latar belakangnya sebagai pengembara ini tidak terdapat pada ulama hukum lainnya. Dengan demikian tingkat keahlian mereka mengenai Sunnah juga berbeda.

---

[86] Ibid., 61.

[87] Ibid., 61. Lihat juga Al-Daqr, *al-Imam al-Syafi'i Faqih al-Sunnah*, 270

[88] Yûsuf ibn 'Abd al-Barr al-Qurthubî, *Al-Intiqâ' fi Fadhâil al-Tsalâtsah al-Aimmah al- Fuqahâ' Mâlik waal-Syafi'i wa abi Hanifah* (Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, tth), 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan keahliannya ini ia mampu membedakan dan membandingkan antara Sunnah yang ṣaḥiḥ dan yang dla'if untuk dapat dijadikan dalil penentu hukum suatu masalah.[89] Ia juga banyak mengetahui pendapat para Shahabat Rasul dan alur pemikiran hukum mereka, serta mengetahui ijma' dan perselisihan mereka. Keahliannya ini dilatar belakangi oleh pergaulannya yang lama dengan ulama Makkah dan Madinah Dengan keahliannya ini, lebih memudahkan baginya untuk menyeleksi pendapat atas dasar teori hukum yang telah digariskan. Keahliannya ini tidak dimiliki oleh ulama hukum aliran *Al-Ra'yî.* Perbedaan latar belakang inilah berbedanya alur pemikiran hukum al-Syafi'i dengan pemikiran hukum Muhammad ibn Hasan al-Syaibanî.[90]

Ia juga menguasai *Ilmu Mantiq* yang dipelajari dari ahli hukum Iraq, Muhammad ibn Hasan al-Syaibanî. Dengan ilmu ini ia mampu menetapkan batasan-batasan mengenai unsur-unsur Qiyas.[91] Keahlian ini tidak dimiliki oleh Imam Malik ibn Anas, karena ilmu ini masuk ke dunia Islam baru pada masa pemerintahan khalifah Abbasiyah antara tahun 198-218 H..[92] Sedangkan Malik ibn Anas meninggal dunia tahun 179 H., saat itu ilmu ini belum dikenal di dunia Islam. Penguasaannya terhadap ilmu Mantiq turut melatar belakangi perbedaan alur pemikiran hukum dari gurunya, Imam Malik ibn Anas. Walaupun al-Syafi'i menguasai berbagai bidang ilmu, yaitu bahasa dan sastra, Al-Qur'an dan Qira'atnya, Hadith, fiqh, dan ushulnya, hanya saja dalam berbagai literatur, ia selalu ditampilkan sebagai sosok *Fāqih* (Imam madzhab) sehingga ketokohannya di bidang yang lain termasuk di bidang hadith kurang dikenal. Padahal di balik kemasyhurannya dalam bidang fiqh, ia juga mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam rentang perkembangan hadith dan ilmu hadith, yang tidak kalah dari kontribusi yang dimainkan oleh ulama lain yang biasa disebut sebagai *Muhaddith* (tokoh hadith).

---

[89] Muhammad Ismâil Ibrâhim, *Aimmah al-Madzahib al-Arba'ah* (Dâr al-Fikr al-Arabî, 1978), 102-103.
[90] Abd al-Rahman al-Syarqâwî, *Aimmah al-fiqh al-tis'ah,* Cet.I, (Beirut, Dâr Iqra',1981M), , 142
[91] Ahmad al-Arabi, *al-Imam al-Syafi'i Faqih…,* 263.
[92] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* UI-Prees, Jilid I, Jakarta, 1985, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syafi'i sebagai Imam madzhab yang ketiga dari madzhab-madzhab Ahli al-Sunnah yang tumbuh dan berkembang.[93] Perjalanannya melalui proses yang panjang dan berbeda dengan madzhab-madzhab yang lainnya. Pada abad pertama dan kedua hijriyah adalah masa lahir dan tumbuhnya madzhab-madzhab Fiqh. Madzhab Hanafî adalah madzhab yang pertama lahir, diikuti madzhab Maliki, kemudian disusul madzhab Syafi'i yang dipelopori oleh al-Syafi'i. Kehadiran serta pemikiran madzhab Syafi'i tidak bisa dilepaskan dari dua madzhab pendahulunya, sebab al-Syafi'i adalah murid Imam Malik, kemudian walaupun al-Syafi'i tidak berguru langsung pada Imam Abu Hanifah, tetapi beliau telah berhasil menyerap ilmu-ilmu madzhab Hanafî melalui murid Imam Abu Hanîfah yaitu Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani.

Dalam kenyataannya, keuletan al-Syafi'i dalam berijtihad telah melahirkan dua istilah yang terkenal dengan sebutan *'Qaul Qadîm'* dan *'Qaul-Jadîd'.* Munculnya dua istilah tersebut, adalah bukti bagi perkembangan ilmu al-Syafi'i, yang sekaligus juga merupakan bukti dari keinginan al-Syafi'i untuk menetapkan hukum-hukum Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadith secara benar. Adapun yang dimaksud dengan *'Qaul-Qadîm'*: adalah istilah ulama-ulama Syafi'i bagi semua pendapat dan ijtihadnya ketika beliau masih berada di Baghdad; sedang *'Qaul-Jadîd'*, adalah istilah ulama Syafi'i bagi semua pendapat dan ijtihadnya ketika beliau di Mesir. Sebenarnya, pada waktu di Mesir inilah al-Syafi'i meninjau kembali fatwa-fatwa yang dikeluarkannya ketika di Bagdad, yang kemudian ada yang ditetapkan dan ada pula di antaranya yang dibatalkan, karenanya timbul istilah *Qaul Qadîm* dan *Qaul Jadîd.*

[93] Dalam kenyataannya, madzhab-madzhab Fiqh banyak sekali jumlahnya, hanya saja yang masyhur dan tumbuh sampai saat ini ada 4 madzhab, itupun dari kelompok Sunny.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama sepakat, bahwa semua pendapat al-Syafi'i ketika beliau masih di Baghdad sampai menjelang keberangkatan beliau ke Mesir disebut *Qaul Qadîm;* sebagaimana juga ulama sepakat, bahwa semua pendapat dan perkataan al-Syafi'i sejak beliau memasuki dan menetap di Mesir disebut *Qaul Jadîd.* Adapun perawi *Qaul-Qadîm* adalah: Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H); Abu Ali al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farânî (w. 260 H); Husain ibn Ali Al-Karâbisî (w. 245 H./248H.); Abû Tsaur Ibrâhîm bin Khâlid (w. 240 H); Ishaq ibn Rahawaih (w. 277 H); Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi (w. 270 H); Abdullah ibn Zubair al-Humaidi (w. 219 H). Sedangkan perawi *Qaul-Jadîd*: Yusuf ibn Yahya al-Buwaithî (w. 231 H); Isma'il ibn Yahya al-Muzanî (w. 264 H); Al-Rabî'ibn Sulaiman al-Murâdî (w. 270 H) sekaligus perawi Q*aul Qadim*; Al-Rabî'ibn Sulaiman Al-Jizî (w. 256 H); Yûnus bin 'Abd al-A'lâ (w. 264 H); 'Abdullah ibn Zubair al-Humaidi al-Makkî (w. 219 H) yang meriwayatkan *Qaul Qadim*; Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abd al- Hakam (w. 268 H) dan Harmalah ibn Yahya al-Tujaibî (w. 243 H).[94]

Begitulah, al-Syafi'i wafat dengan meninggalkan pemikiran yang tetap selalu dijadikan rujukan bagi generasi berikutnya, dan dari tangan beliau lahirlah tokoh-tokoh terkenal yang melanjutkan pemikirannya. Dari murid-murid al-Syafi'i, pemikiran-pemikirannya tersebut di lanjutkan dan dikembangkan. Dan pada kenyataannya murid-murid al-Syafi'i tersebut bukan saja sekedar menyampaikan dan mengajarkan pendapat al-Syafi'i pada generasi penerusnya, tapi kadang-kadang mereka juga berijtihad sendiri, dan kadang-kadang ijtihad mereka berlawanan atau berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh al-Syafi'i. Seperti Al-Muzanî, Abû Tsaur dan juga generasi penerusnya seperti ibn Mundzir (w. 319 H) tetap bermadzhab Syafi'i, sementara itu di sebagian masalah berijtihad sendiri yang berbeda dengan pendapat al-Syafi'i, atau sesuai dengan *Qaul-Qadîm.* Karenanya Imam Al-Harâmain (w. 438 H) menjelaskan: "Apabila Al-Muzanî mempunyai pendapat yang berbeda dengan al-Syafi'i, maka beliau adalah bermadzhab sendiri,

[94] Mushthafâ al-Syak'ah, *Al-Aimmah al-Arba'ah,* Cet.II, (Cairo: Dâr al-Kitab al-Mishrî, 1983M), 665

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jika pendapatnya sesuai dengan al-Syafi'i maka ijtihadnya lebih utama diikuti dari pada ulama Syafi'iyyah yang lainnya.[95]

Hal penting yang perlu dicatat, bahwasanya yang paling berjasa dalam penyebaran madzhab Syafi'î di Baghdad adalah Al-Anmâṭī murid Al-Rabî' dan Al-Muzanî, perawi *Qaul Jadîd*, kemudian muridnya; Ibnu Suraij (w.306 H.) yang meneruskan penyebaran madzhab Syafi'i kemana-mana. Sedangkan Abû Zur'ah adalah orang yang paling berjasa bagi penyebaran madzhab Syafi'i di Damaskus. Sementara Al-Qaffâl Al-Kabîr Al-Syâsyî (w. 365 H) murid ibn Suraij adalah perintis madzhab Syafi'i di balik sungai Saihun dan Jaihun. Sedangkan di Marû dan Khurâsân dipelopori oleh 'Abdan ibn Muhammad Al-Marûzî (w. 293 H). Dan yang pertama kali memperkenalkan madzhab Syafi'i di Isfirâyîn adalah Abû 'Awânah(w.316 H). Salah seorang murid Rabî' dan Al-Muzanî . Demikianlah mulai tersebarnya madzhab Syafi'i di segala penjuru dunia, sampai akhirnya muncul syekh Abû Hâmid Al-Isfirâinî (w. 406 H) yang diikuti oleh sejumlah ulama, di antaranya Al-Mâwardî (w.450 H), Qâdlî Abû Thayyib Al-Thabarî (w.450 H), Qâdlî Abû 'Alî Al-Bandânijî(w.425 H), Al-Mahâmilî (w. 424 H) dan lain-lain yang membukukan masalah Furu'iyah dalam madzhab Syafi'i. Kelompok ini disebut kelompok Al-Irâqiyîn, dan kelompok inilah satu-satunya yang menjadi panutan bagi pendapat madzhab Syafi'i, sementara itu dibagian bumi yang lain muncullah Al-Qaffâl Al-Shaghîr Al-Marûzî (w. 417H) yang diikuti oleh sejumlah ulama, di antaranya Abû Muhammad Al-Juwainî (w. 430 H), Al-Furâtî (w. 461 H), al-Qâdhî Husain (w. 462 H), Abû 'Alî Al-Sinjî (w. 427 H), Al-Mas'ûdî, Muhammad ibn Abd al-Mâlik (w. 423 H) dan lain-lain yang juga membukukan Fiqh Syafi'i, dan

[95] Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz, I (Al-Madinah al-Munawarah, al-Maktabah al-Salafiyah, tth), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini disebut kelompok Al-Khurâsâniyyîn, yang dikenal juga dengan sebutan kelompok Al-Marâwiz.[96]

Sampai di sini, semua ilmu madzhab Syafi'i bersumber dari dua kelompok ini, dan apabila dua kelompok ini sepakat dalam suatu masalah, maka itulah madzhab Syafi'i yang paling *mu'tamad*. Adapun kelebihan dan keistimewaan dua kelompok tersebut adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Imam Al-Nawâwî:

" واعلم إنّ نقل أصحابناالعرقيين لنصوص الشافعي وقواعد مذهبه ووجوه متقدمي أصحابنا أتقن وأثبت من نقل الخراسانيين غالبا, والخراسانيون أحسن تصرفا وبحسا وتفريعا وترتيبا غالبا...."

> "Ketahuilah bahwasanya riwayat kelompok Irâqiyyîn secara umum lebih tepat, lebih akurat dan lebih bisa dipertanggung-jawabkan dalam menukil nash-nashnya Imam Syafi'i dan kaidah-kaidah madzhabnya, di banding dengan riwayat kelompok Al-Khurâsâniyîn; sedang kelompok Al- Khurâsâniyyîn secara umum lebih baik dalam segi penjabaran, penganalisaan dan runtutannya…….[97]

Kemudian setelah itu lahirlah sejumlah ulama yang tidak terikat pada ketentuan dua kelompok tersebut, seperti Al-Râwiyânî (w.502 H) pengarang *Al-Bahr*, Al-Syâsyî (w.505 H) pengarang *Al-Hilyah*, Ibn Al-Shabbâgh (w. 477 H) yang asalnya adalah kelompok Irâqiyyîn; dan Al-Mutawallî (w.448 H) pengarang *Al-Tatimmah*, Imam Al-Harâmain (w.460 H), Imam Al-Ghazâlî (w. 505 H) dan lain-lain. Kehadiran dua tokoh Imam Al-Râfi'î dan Imam Al-Nawâwî sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan madzhab Syafi'i, dari sini bisa dicatat bahwa kedua Imam tersebut merupakan panutan bagi generasi berikutnya., dan pendapatnya selalu jadi pegangan bagi ulama-ulama penerusnya. Dan Ulama Syafi'i sepakat bahwa pendapat yang

---

[96] Muhammad Masyhuri Naim, *Membedah Madzhab Al-Syafi'i,* Makalah dipresentasikan dalam seminar dan *halaqah* Pra Muktamar NU ke.31 "Pengembangan Metodologi Pengambilan Hukum Islam".

[97] Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh...*, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling mu'tamad dalam madzhab Syafi'i adalah pendapat yang disepakati kedua tokoh tersebut, apabila keduanya berbeda pendapat, maka pendapat Imam Al-Nawâwî yang harus diutamakan.[98]

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan latar belakang kondisi perkembangan hukum pada masa itu dan ditopang oleh keahlian yang dimiliki al-Syafi'i, maka ia telah menyingkap alur pemikiran hukum baru yang berbeda dengan alur pemikiran hukum yang telah dibangun kedua gurunya yaitu Imam Malik ibn Anas dan Muhammad ibn Hasan al-Syaibânî. Prinsip-prinsip hukum yang digunakan tersebut dituangkannya dalam kitâb *Al-Risâlah,* dalam kitab tersebut ia menguraikan tentang al-Qur'an berikut permasalahannya seperti nâsikh dan *mansûkh*, al-Sunnah dan kedudukannya serta kehujjahan khabar Ahâd, Ijma' dan Qiyas sebagai dalil hukum serta penolakannya terhadap Istihsan. Selanjutnya prinsip-prinsip hukum yang digunakannya itu dijadikan kaidah hukum bagi sebagian Fuqaha'. Dengan demikian al-Syâfi'ilah yang pertama kali meletakkan kaidah hukum dalam bentuk yang sistematis. Sebab belum pernah ada karya tertentu mengenai kaidah hukum yang dihasilkan oleh pendahulunya yang sampai sekarang bisa ditemukan. Barulah setelah itu bermunculan para ahli hukum yang menyusun kaidah serupa dalam bentuk yang berbeda.[99]

Begitu pula halnya dengan murid-muridnya, walaupun mereka sudah terkenal, namun ternyata tidak semuanya mengikuti pemikiran-pemikiran al-Syafi'i. Imam Ahmad ibn Hanbal misalnya, walaupun pada mulanya adalah muridnya yang sangat mengagumi gurunya, namun ternyata di kemudian hari ia tampil dengan corak pemikiran fiqhnya sendiri, dan terkenal sebagai Imam Madzhab Hanbalî. Sedangkan Muhammad ibn 'Abdillah ibn 'Abd al-Hakam setelah al-Syafi'i wafat, kembali menganut madzhab Mâlikî. Demikian halnya dengan Dâwud ibn 'Alî al-

[98] M.Masyhuri Naim, Makalah Membedah Madhab Syâfi'î
[99] Abdul Wahhab Khallaf, '*Ilmu Ushûl al-Fiqh,* (Kuwait, Dar al-Qalam, 1972 M /1392H), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ẓâhirî yang kemudian tampil dengan corak pemikiran fiqhnya yang disebut Madzhab al-Ẓâhirî.[100]

Dari uraian-uraian di atas tampak jelas ke*fāqih*an al-Syafi'i, dan sangatlah pantas apabila ia dijadikan Imam madzhab. Sedangkan keterlibatan dan kredibilitasnya dibidang hadith akan diuraikan pada Bab IV, Insya Allah.

D. Karya–Karya Ilmiahnya

Kejeniusan dan kredibilitas keilmuan al-Syâfi`i sebagai Imam Madzhab, memang sudah diakui di lapisan penjuru dunia, beberapa buah pena yang digerakkannya telah menghiasi ruangan perpustakaan. Hasil karya tulisnya cukup banyak, baik dalam bentuk *risalah*, maupun dalam bentuk kitab. Al-Qadhî Imam Abû Hasan ibn Muhammad al-Marûzî mengatakan; bahwa ia telah menyusun sekitar 113 buah kitâb tentang tafsîr, fiqh, adab, sastra dan lain-lain.[101]

Kemampuannya dalam mengarang kitab disertai dengan ketelitian, kematangan dan ketepatannya. Bahkan seringkali menyelesaikan karangannya dalam waktu yang relatif singkat. Dan yang lebih mengagumkan dari beliau, bahwasanya ia mengarang kitab-kitabnya itu dalam usia tidak lebih dari 54 tahun. Beliau mengarang sebagian besar kitabnya pada sepuluh tahun terakhir umurnya, bahkan yang terbanyak dan terbesar serta termasyhur adalah ketika ia tinggal di Mesir selama 4 tahun, sedangkan saat itu beliau sedang menderita sakit parah. Di antara buah penanya adalah:

1. *Al- Hujjah* .[102]

2. *Al-Risâlah*.[103]

---

[100] Abu Zahrah, *Al-Syâfi'i Hayâtuh*, 164.

[101] Al-Daqr, *al-Imām al-Syāfi'i Fāqi*, 301-302.

[102] kitab ini adalah karya beliau yang pertama, ditulis ketika beliau berada di Baghdad.

[103] Kitab *al-Risâlah* adalah kitab yang pertama di karangnya pada usia yang masih muda belia. Kitab ini ditulis atas permintaan Abd al-Rahman ibn Mahdi di Makkah untuk menuliskan suatu kitab yang mencakup ilmu tentang arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-`Umm*.[104] yang di dalamnya membahas tentang :

a) *Ikhtilâf Abî Hanîfah wa ibn Abî Lailâ 'An Abî Yûsuf.*

b) *Ikhtilâf 'Alî wa' Abdullah ibn Mas'ûd.*

c) *Ikhtilâf Mâlik wa al-Syafi'i*

d) *Jimâ' al-Ilmi*

e) *Al-Radd 'Alâ Muhammad ibn al-Hasan*

f) *Sy'âr al-Auzâ'i*

g) *Ikhtilâf al-Hadith*

h) *Ibthâl al-`Istihsân, dan lain-lainnya.*

4. *Al-Musnad.*[105]

Sebenarnya beliau telah banyak menulis kitab, namun sulit untuk memberi batasan yang pasti berapa sebenarnya jumlah karya tulisnya, karena sebahagian besar tidak dapat ditemukan lagi. Dua di antara kitab-kitab tersebut adalah karyanya yang paling monumental, yaitu *Al-Risâlah* dan *Al-Umm.* Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Muhammad al-Hasan ibn Muhammad al-Maruzi, ia berkata :

" إنّ الشافعي رحمه الله صنف مائة وثلاثة عشر كتابا في التفسيروالفقه والأدب وغبر ذالك"

"Al-Syafi'i Rahimahullah menulis sebanyak seratus tiga belas kitab tentang Tafsir, Fiqh, Adab dan yang lainnya ".[106]

Al-Qur'an, hal ikhwal yang ada dalam Al-Qur'an, nasîkh dan mansukh serta hadis Nabi saw. kemudian kitab tersebut disalin oleh murid-muridnya dan dikirim ke Makkah. Itu sebabnya dinamai al-Risalah, karena setelah dikarang lalu dikirim kepada Abd al Rahman\ ibn Mahdy di Makkah. Kitab ini akhirnya membawa keagungan dan kemasyhuran namanya sebagai pengulas ilmu Ushûl Fiqh dan yang mula-mula memberi asas Ilmu Ushûl Fiqh serta mengadakan peraturan tertentu bagi ilmu Fiqh dan dasar yang tetap dalam membicarakan secara kritis terhadap Sunnah. Di dalam kitab tersebut juga diterangkan kedudukan hadith ahad, qiyas, istihsan, dan perselisihan ulama.

[104] Kitab *Al-`Umm* berisi tentang hukum far'i dan masalah-masalah fiqh berdasarkan pokokpokok pikirannya dalam al-Risâlah serta tidak lepas dari penerapan ushûl fiqh. Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar dan monumental. Diriwayatkan oleh muridnya Al-Rabî' ibn Sulaiman al-Muradi yang didengarnya langsung dari al-Syâfi`î .

[105] Kitab ini berisi Hadith-Hadith yang terdapat dalam kitab *Al-Umm* dilengkapi dengan sanadsanadnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Risâlah mempunyai arti penting dan turut mewarnai khazanah intelektual Islam. Dalam rentangan sejarah perkembangan ilmu Ushûl al-Fiqh, kitab ini merupakan kitab perintis, dalam arti kitab Ushûl al-Fiqh yang pertama kali ditulis.[107] Di samping itu, dalam sejarah perkembangan ilmu hadith, kitab ini juga dipandang sebagai perintis ilmu hadith, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang teori ilmu hadith. Hanya saja tidak dapat dikategorikan sebagai kitab ilmu hadith secara khusus karena kitab ini sebenarnya adalah kitab *Ushûl al-Fiqh*, sedangkan teori-teori ilmu hadith yang dikemukakan al-Syâfi`î hanyalah bahagian dari kajian ilmu *Ushûl al-Fiqh* yang diperlukan untuk mendukung dali-dalil yang digunakannya ketika mengambil *istinbâth* hukum.

Sedangkan kitab *al-Umm*, adalah karyanya yang terbesar dan terpenting, sebenarnya kitab ini merupakan kumpulan tulisan dan *imla'an* al-Syafi`i yang ditulis ulang oleh muridnya Al-Rabî', ibn Sulaiman al-Murâdî. Nama inipun bukan nama yang diberikan al-Syafi`i, melainkan diberikan oleh Al-Rabî' al-Murâdî. Sebagai kitab induk, *Al-Umm* menampung beberapa karyanya yang terdahulu yang berdiri sendiri. Sungguh menakjubkan kemampuan beliau dalam mengarang kitab, disertai dengan ketelitian, kematangan dan ketepatannya, sehingga tak jarang beliau merampungkan sebuah kitab dalam waktu relatif singkat. Yunus ibn Abd al-A'la berkata:

"كان الشافعس يضع الكتاب من غدوة إلى الظهر"

" Al-Syafi'i menulis kitab sejak pagi sampai menjelang ẓuhur ".[108]

Dan yang lebih menakjubkan, bahwasanya beliau aktif mengarang kitab dalam usia antara 50 tahun. Ishaq ibn Rahawaih berkata :

---

[106] Al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-lughat* juz 1, 53.
[107] Ahmad Muhammad Syakir, dalam Muqaddimah *al-Risalah*, 9.
[108] Al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i Faqih*, 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" سئل أبي: "كيف وضع الشافعي هذه الكتب كلها, ولم يكن كبير السن؟ فسمعته يقول: عجل الله له عقله لقصر عمره"

> "Seseorang bertanya kepada ayahku; bagaimana al-Syafi'i mengarang kitab-kitab ini semua dalam usia yang tidak terlalu tua ?, saya mendengar ayah menjawab; Allah mempercepat kemampuan akalnya karena pendek usianya ".[109]

Memang, beliau mengarang sebagian besar kitabnya pada sepuluh tahun terakhir usianya, bahkan karangan beliau yang paling termasyhur adalah yang dikarang di Mesir, sekitar empat tahun sebelum wafat. Ketika itu beliau sedang menderita sakit parah (*wasir*).

[109] Al-Daqr, *Al-Imam al-Syafi'i Faqih.*, 30**2.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id